

**GERAKAN SOSIAL MASYARAKAT SIPIL
STUDI GERAKAN SOSIAL LKiS, FAHMINA, DAN THE
WAHID INSTITUTE**



Oleh:

**Mibtadin
NIM. 1230010059**

Disertasi

Diajukan kepada Pasacasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Syarat Guna Memperoleh
Gelar Doktor dalam Ilmu Agama Islam

Yogyakarta
2017



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709 Fax (0274) 557978
e-mail: pps@uin-suka.ac.id, website: http://pps.uin-suka.ac.id

PENGESAHAN

Disertasi berjudul : GERAKAN SOSIAL MASYARAKAT SIPIL Studi Gerakan Sosial LKIS,
Fahmina, dan The Wahid Institute

Ditulis oleh : Mibtadin, S.Fil.I., M.S.I.

NIM : 1230010059

**Telah dapat diterima
sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Doktor
Studi Keislaman**

Yogyakarta, 4 Agustus 2017

Rektor
Ketua Sidang,



Prof. Drs. KH. Nuzian Wahyudi, MA., Ph.D.

NIP. 0110401 198803 1 002



YUDISIUM

BISMILLĀHIRRAHMĀNIRRAHĪM

DENGAN MEMPERTIMBANGKAN JAWABAN PROMOVEDUS ATAS PERTANYAAN DAN KEBERATAN PARA PENGUJI DALAM UJIAN TERTUTUP PADA TANGGAL **30 DESEMBER 2016**, DAN SETELAH MENDENGAR JAWABAN PROMOVEDUS ATAS PERTANYAAN DAN SANGGAHAN PARA PENGUJI DALAM UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR, MAKA KAMI MENYATAKAN, PROMOVEDUS, **MIBTADIN, S.FIL.I., M.S.I.** NOMOR INDUK MAHASISWA **1230010059** LAHIR DI **NGAWI** TANGGAL **15 MARET 1981**,

LULUS DENGAN PREDIKAT :

PUJIAN (CUM LAUDE) /~~SANGAT MEMUASKAN~~ / MEMUASKAN*

KEPADA SAUDARA DIBERIKAN GELAR DOKTOR STUDI KEISLAMAN DENGAN SEGALA HAK DAN KEWAJIBAN YANG MELEKAT ATAS GELAR TERSEBUT.

SAUDARA MERUPAKAN DOKTOR KE - 567

YOGYAKARTA, 4 AGUSTUS 2017

REKTOR
KETUA SIDANG,



PROF. DRs. KH. YUDIAN WAHYUDI, MA., Ph.D.
NIP. 19610401 198803 1 002

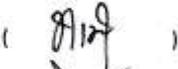
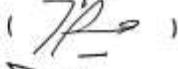
* CORET YANG TIDAK DIPERLUKAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709 Fax (0274) 557978
e-mail: pps@uin-suka.ac.id. website: http://pps.uin-suka.ac.id

**DEWAN PENGUJI
UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR**

- Disertasi berjudul : GERAKAN SOSIAL MASYARAKAT SIPIL Studi Gerakan Sosial LKIS, Fahmina, dan The Wahid Institute
- Nama Promovendus : Mibtadin, S.Fil.I., M.S.I. ()
N I M : 1230010059
- Ketua Sidang / Penguji : Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, MA., Ph.D. ()
- Sekretaris Sidang : Dr. Moch. Nur Ichwan, MA. ()
- Anggota : 1. Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag. (Promoto/Penguji) ()
2. Dr. Alim Roswanto, M.Ag. (Promoto/Penguji) ()
3. Dr. H. Zuhri, M.Ag. (Penguji) ()
4. Prod. Dr. H. Machasin, MA. (Penguji) ()
5. Dr. Phil. Ahmad Norma Permata, MA. (Penguji) ()
6. Dr. Mochammad Sodik, S.Sos., M.Si. (Penguji) ()

Diujikan di Yogyakarta pada hari Jum'at tanggal 4 Agustus 2017

Waktu : Pukul 14.00 s/d selesai

Hasil / Nilai (IPK) :

Predikat Kelulusan : Pujian (Cum Laude) / Sangat Memuaskan / Memuaskan



PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mibtadin, S.Fil.I, M.S.I

NIM : 1230010059

Program : Doktor

menyatakan bahwa disertasi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk dari sumbernya.

Yogyakarta,



Saya yang menyatakan,

Mibtadin, S.Fil.I., M.S.I

NIM. 1230010059

PENGESAHAN PROMOTOR

Promotor : Prof. Dr. H. Nizar Ali, M.Ag

()

Promotor : Dr. Alim Roswanto, M.Ag

()

NOTA DINAS PROMOTOR

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

GERAKAN SOSIAL MASYARAKAT SIPIL
Studi Gerakan Sosial LKiS, Fahmina, dan The Wahid Institute

yang ditulis oleh:

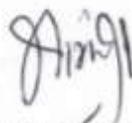
| | |
|---------|-----------------------------|
| Nama | : Mibtadin, S.Fil.I., M.S.I |
| NIM | : 1230010059 |
| Program | : Doktor (S3) |

saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, April 2017

Promotor



Prof. Dr. H. Nizar Ali, M.Ag

NOTA DINAS PROMOTOR

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

GERAKAN SOSIAL MASYARAKAT SIPIL Studi Gerakan Sosial LKiS, Fahmina, dan The Wahid Institute

yang ditulis oleh:

Nama : Mibtadin, S.Fil.L., M.S.I
NIM : 1230010059
Program : Doktor (S3)

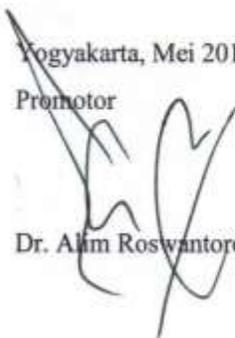
Saya berpendapat bahwa naskah disertasi tersebut dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, Mei 2017

Promotor

Dr. Alim Roswanto, M.Ag



NOTA DINAS PENGUJI

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

GERAKAN SOSIAL MASYARAKAT SIPIL
Studi Gerakan Sosial LKiS, Fahmina, dan The Wahid Institute

yang ditulis oleh:

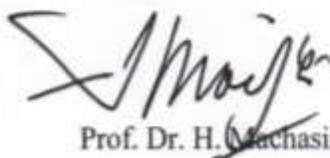
| | |
|---------|----------------------------|
| Nama | : Mibtadin, S.Fil.L, M.S.I |
| NIM | : 1230010059 |
| Program | : Doktor (S3) |

Saya berpendapat bahwa naskah disertasi tersebut dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk dapat diujikan dalam Terbuka.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, April 2017

Penguji,



Prof. Dr. H. Machasin, M.Ag

NOTA DINAS PENGUJI

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

GERAKAN SOSIAL MASYARAKAT SIPIL
Studi Gerakan Sosial LKiS, Fahmina, dan The Wahid Institute

yang ditulis oleh:

| | |
|---------|----------------------------|
| Nama | : Mibtadin, S.Fil.L, M.S.I |
| NIM | : 1230010059 |
| Program | : Doktor (S3) |

Saya berpendapat bahwa naskah disertasi tersebut dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk dapat diujikan dalam Terbuka.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, April 2017

Penguji,



Dr. Zuhri, M.Ag

NOTA DINAS PENGUJI

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

GERAKAN SOSIAL MASYARAKAT SIPIL
Studi Gerakan Sosial LKiS, Fahmina, dan The Wahid Institute

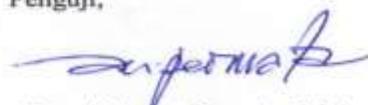
yang ditulis oleh:

| | |
|---------|-----------------------------|
| Nama | : Mibtadin, S.Fil.I., M.S.I |
| NIM | : 1230010059 |
| Program | : Doktor (S3) |

Saya berpendapat bahwa naskah disertasi tersebut dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk dapat diujikan dalam Terbuka.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, April 2017
Penguji,



Ahmad Norma Permata, M.A., Ph.D.

ABSTRAK

Eksistensi gerakan sosial Islam anak muda NU yang mengambil pilihan melalui LSM seperti LKiS, Fahmina, dan The Wahid Institute menjadi fenomena tersendiri, terutama terkait diskursus politik, *resource mobilization*, dan framing gerakan mereka. Gerakan ini berangkat dari pemikiran keislaman kritis-transformatif untuk mendorong perubahan sosial keagamaan di Indonesia. Meski dengan model, tipologi, dan pendekatan gerakan sosial mereka berbeda sesuai lokalitas masing-masing, tetapi mereka menuju pada arah yang sama, yaitu mencari terobosan baru untuk menguatkan demokratisasi, pluralisme, kebebasan beragama di Indonesia.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, sumber datanya berasal dari hasil observasi, wawancara, dan tulisan tentang LKiS, Fahmina, dan The Wahid Institute. Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif dengan model analisis interaktif yang meliputi tiga tahapan: *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing*. Sedangkan untuk uji validitas data dilakukan dengan triangulasi data dan *review* informan. Adapun teori yang digunakan adalah teori gerakan sosial dengan mengedepankan pada *political opportunity structure* (POS), *resources mobilization* (RM), dan framing. LKiS, Fahmina, dan The Wahid Institute dalam mendorong perubahan sosial keagamaan memanfaatkan dinamika politik, mengoptimalkan sumber daya, dan meringkainya dalam berbagai bentuk.

Temuan-temuan dalam penelitian ini bahwa keberadaan LSM sebagai media gerakan sosial Islam menjadi fenomena tersendiri di lingkungan NU, terlebih lembaga tersebut digawangi aktivis muda NU. Kemunculan gerakan sosial Islam mereka dipengaruhi dinamika perpolitikan negara, seperti LKiS muncul pada era Orde Baru yang represif, sedang Fahmina dan The Wahid Institute hadir di tengah keterbukaan politik masa reformasi. Gerakan sosial Islam LKiS, Fahmina, dan The Wahid Institute diarahkan untuk perubahan sosial keagamaan di Indonesia. Mereka saling berjejaring untuk penguatan sumber daya dalam memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan universal, demokrasi, hak-hak minoritas, keadilan, kebebasan beragama, serta perdamaian umat manusia. Wajah gerakan sosial Islam mereka beragam, pilihan strategi, framing, dan pendekatan bersifat variatif sesuai konteks lokalitas masing-masing.

LKiS pada kritik wacana agama yang mendorong munculnya teologi pemihakan yang lebih transformatif. Fahmina

pada isu pemberdayaan pesantren, hak-hak minoritas, dan keadilan gender. The Wahid Institute fokus penguatan hak-hak sipil kewarganengaraan dan kebebasan beragama. Kekuatan gerakan sosial mereka terletak pada isu utama yang dikembangkan yakni bersentuhan langsung persoalan riil di masyarakat. Gerakan sosial Islam mereka diorientasikan pada transformasi sosial keagamaan di Indonesia untuk kehidupan yang lebih demokratis, berkeadilan, dan saling menghargai di tengah masyarakat Indonesia yang plural sebagai wujud *civil society*.

Kata Kunci: Gerakan Sosial, Masyarakat Sipil, Fahmina Institute, The Wahid Institute, LKiS.

ABSTRACT

Keywords: Social Movement, Civil Society, LKiS, Fahmina, The Wahid Institute.

The existence of Islamic social movements of NU youths who made choices through NGOs such as LKiS, Fahmina, and The Wahid Institute become a separate phenomenon, especially when it is related to political discourse, resource mobilization, and framing their movements. Their movement departs from critical-transformative Islamic thinking to encourage social and religious change in Indonesia. Although they are different in model, typography, and social movement approach, according to their locality, this movements are heading in the same direction, seeking a new breakthrough to strengthen democratization, pluralism, freedom and religion in Indonesia.

The type of this research is qualitative descriptive. The datsource comes from observation, interview, and writing about LKiS, Fahmina, and The Wahid Institute. This research uses qualitative data analysis by using interactive analysis model which includes three stages: data reduction, display data, and conclusion drawing, while to test the validity of data is done by triangulation of data and review of informant. The theory used in this research is social movement theory bymaking a point of political oppurtunity structure (POS), resources mobilization (RM), and framing. LKiS, Fahmina, and The Wahid Institute in encouraging religious social change by taking advantage of political dynamics, optimize resources, and frame them in various forms.

The findings in the study found out that the existence of NGOs as a medium of Islamic social movements became a separate phenomenon in the NU environment, especially if the institution was in command of young NU activists. The emergence of their Islamic social movements was influenced by the dynamics of the state politics, as LKiS emerged during the repressive New Order era, while Fahmina and The Wahid Institute were present in the political openness of the Reform era. The Islamic social movements of LKiS,

Fahmina, and The Wahid Institute were directed to socio-religious changes in Indonesia. They did the networking for strengthening resources in the fight for universal human values, democracy, minority rights, justice, religious freedom, and humanity's peace. The faces of their Islamic social movements varied, as well as their choice of strategy, framing, and approaches, depending on the context of their respective locality. LKiS is on religious discourse criticisms that encourages the emergence of a more transformative theology. Meanwhile, Fahmina emphasizes on the issue of pesantren empowerment, minority rights, and gender justice. Then, The Wahid Institute focuses on strengthening the civil rights of citizenship and religious freedom. The strength of their social movements lies in the main issue being developed that is in direct contact with real issues in society. Their Islamic social movements were oriented towards religious social transformation in Indonesia for a more democratic, just and respectful life in a plural Indonesia society as a civil society.

ثحبلا صخلم

،تېمسا تېعامن تاك بۇسھنلا بابشلا لكاشرا حبصراً دقل

لثم تېموكح غ تامظلم اھنېب نمو : (Fahmina، Lkis دېحو دھرمو ،) The Wahid Institute (اساساً ترھاظلا مھذھ قلغئو ،اھرمو نم تھنرھ ترھاظ إ وھ ا م ركنلا نمرح تقلطنارح طو بدارو تېغئو ،يسايسلا

يلع .ايس بولونلا بھلا يعام بھنلا عيجشئل يلبوحنلا يدھنلا يسايسلا نھل اھنو جھنھلاو فېنصنلاو ،جھومھلا فنخا نم مھرلا نوسې إ ،مھرطا تېنېدھلا وې تېددعناو تېطارقا زيزعئلا تېدېج تھنلا نونوھبې ،ھاسنھلا ايس بولونلا .

رداصم تدمنسا تېح ،تېنصولا تېونلا تھوھلا نم تھبلا اھم دھرمو دھرمو ، نونوھلا وھو نم بھلا Fahmina، LKiS دېحو دھرمو ، (The Wahid Institute). جھومادخس تېونلا اھبلا تھابلا قبط تھبلا ضرعو ،بھلا لھلھن :لھرم نمضنې يھلا يلغانھلا لھلھنلا بھلا تھلھن قھرط نونوھلا مھن بھلا تھص رابخ تېسئل اھم .جھانھسراو خنھمھلا قھرطنلا اھو .نونوھلا عجم تھبلا تھلھن قھرطن يھن تھم يسايسلا تھرھنلا لكھبھ يلع)POS (داروھملا تېغئو ،)RM (تھانھسراو .طائلاو ، تامظلم LkiS و، Fahmina دېحو دھرمو ،)The Wahid Institute (اھلېكشونو بداروو ،تېسايسلا تھم اھنېدھلا نم بھلا يعامن بھنلا عيجشھن تھلھنلا .

لھرح لھرانع تېموكح غ تام دھرمو نأ إ تھبلا اھم لھرونو اھمدنع لكھنو ،اھلھنلا تھسراو تھصاخ ترھاظ حبصراً تېمھل تېعامنجا تھبھن تېمسا تېعام تھكھھ تھشھن دقل .نونوھنلا بابشلا لھراشې لھرح ،تھودھلا تھسايسلا تھم اھنېد LKiS اھنېو ،يھمھلا اھم اھنلا تھس تھس Fahmina دېحو دھرمو)The Wahid Institute (حصا تھمضخ اھشھن لثم تېمسا تېعام تھلھنلا لكھنو .يسايسلا اھنلاو LKiS ،

Fahmina دېچو دهرمو ، (The Wahid Institute) يعام يغنلا ل تهجوم

بدلا عبلا اهضغب دعاسنو . ايس بئودنلا منبلا ل جأ نم حانكلا دراوا زوزعن
ب مسلاو ، ةبئبدلا وبى ، ةلادغلاو ، تابلنا قوئحو ، ةبطارئاو ، ةبئبا
تاغابصلاو ، تاراينخا ددغن امك ، ةيعامن ةيمس تاكعوتن . رشبلا
لما كرن . اهنم لك ةصرا ع ناو نم قابسللا ائبو ، جهانملاو لما LKiS دقن ىلع
و . ةبليو رنكا ةزاحنملا ةبئوا روهظ ىلع عجشبي يذلا بدلا ا

Fahmina امأ . ا ب قوالو ، تابلنا قوئحو ، سراك ةبضاقب

دېچو دهرم (The Wahid Institute) ةبئدملا قوق زوزعن ىلع كئ وبى

لصن لا ةبئبئرا اضرقلا ىلع ةيمس ةيعام رح قوق عئبو . ةبئبدلا

ىلع ةيمس ةيعام تاكدهه كرنو . عم ةبئبئولا اضرقا ةرشابم

وا ةلادغلاو ةبطارئا قال حأ نم ايس بئودنلا بدلا يعام لوحنلا

دعما لكشأ نم لكشك ددغنملا يسبئوا عم نجهما ل .

دملا عم نجهما ، ةيعام نجا تكرا : ةبئبئملا تاملكلا Lkis ،

Fahmina دېچو دهرمو ، (The Wahid Institute) .

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158/1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Keterangan |
|------------|------|--------------------|-----------------------------|
| ا | alif | Tidak dilambangkan | tidak dilambangkan |
| ب | ba' | b | be |
| ت | ta' | t | te |
| ث | sa | š | es (dengan titik di atas) |
| ج | jim | j | je |
| ح | ha | ḥ | ha (dengan titik di bawah) |
| خ | kha | kh | ka da ha |
| د | dal | d | de |
| ذ | zal | ž | zet (dengan titik di atas) |
| ر | ra' | r | er |
| ز | zai | z | zet |
| س | sin | s | es |
| ش | syin | sy | es dan ye |
| ص | šad | š | es (dengan titik di bawah) |
| ض | ḍad | ḍ | de (dengan titik di bawah) |
| ط | ṭa' | ṭ | te (dengan titik di bawah) |
| ظ | ẓa' | ẓ | zet (dengan titik di bawah) |
| ع | 'ain | ' | koma terbalik di atas |
| غ | gain | g | Ge |
| ف | fa' | f | Ef |
| ق | qaf | q | Qi |

| | | | |
|----|------------|---|----------|
| ك | kaf | k | Ka |
| ل | lam | l | El |
| و | mim | m | Em |
| ن | nun | n | En |
| و | wawu | w | We |
| هـ | ha' | h | Ha |
| ء | hamza h | , | Apostrof |
| ي | ya' | y | - |

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

| | | |
|----------------|---------|--------------|
| مُتَأَقِّدِينَ | ditulis | Muta‘aqqidīn |
| عِدَّة | ditulis | ‘iddah |

C. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

| | | |
|---------|---------|--------|
| هَبْه | ditulis | Hibah |
| جِزْيَه | ditulis | Jizyah |

Ketentuan ini tidak diberlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti kata salat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya.

Bila diikuti oleh kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan “h.”

| | | |
|--------------------|---------|--------------------|
| عَبَّأُوا تِيَارِك | ditulis | karāmah al-auliya' |
|--------------------|---------|--------------------|

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat; fathah, kasrah, dammah, ditulis dengan tanda t.

| | | |
|-------------------|---------|-----------------|
| رَطَّنَا قَبْلَكَ | ditulis | zakātu al-fiṭri |
|-------------------|---------|-----------------|

D. Vokal Pendek

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|-------|--------|-------------|------|
| ----- | fathah | a | A |
| ----- | kasrah | i | I |
| ----- | dammah | u | U |

E. Vokal Panjang

| | | |
|--------------------------------|--------------------|-----------------|
| fathah + alif تَدَدَدَج | ditulis ditulis | ā jāhiliyyah |
| fathah + ya' mati يَعَسْأ | ditulis ditulis | ā yas'ā |
| kasrah + ya' mati يُؤْرِك | ditulis ditulis | ī karīm |
| dammah + wawu mati ضُورُنَا | ditulis ditulis | ū furūḍ |

F. Vokal Rangkap

| | | |
|--------------------------------|--------------------|----------------|
| fathah + ya' mati يَكُنِيْب | ditulis ditulis | ai bainakum |
| fathah + ya' mati لُؤِي | ditulis ditulis | au qaulun |

- G. Vokal pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof

| | | |
|-------------------|---------|-----------------|
| وَأَنتُمْ | ditulis | a'antum |
| ثُدْعَا | ditulis | u'iddat |
| وَسِرْكَشِ ِرُونِ | ditulis | la'in syakartum |

- H. Kata Sandang Alif + Lam

- a. Bila diikuti oleh Huruf Qamariyyah

| | | |
|------------|---------|-----------|
| أَرْقَانَا | ditulis | al-Qur'ān |
| شَبَقَانَا | ditulis | al-qiyās |

- b. Bila diikuti oleh huruf syamsiyyah ditulis dengan mengandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

| | | |
|-----------|---------|-------------|
| عَبَسْنَا | ditulis | as-samā' |
| صُسْنَا | ditulis | asy-syamsyu |

- I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

| | | |
|----------------|---------|---------------|
| ضُورُنَا يُوذُ | ditulis | zawī al-furūd |
| تُسْنَا مَهْأُ | ditulis | ahl as-sunnah |

KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdulillah adalah kata yang patut penulis ucapkan atas terselesainya disertasi ini. Disertasi yang berjudul “Gerakan sosial masyarakat sipil: Studi tentang gerakan sosial Fahmina, The Wahid Institute, dan LKiS” sebagai syarat memperoleh gelar doktor dalam ilmu Agama Islam. Disertasi ini tidak akan terwujud tanpa dukungan, bantuan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah membantu terselesainya disertasi ini.

Kepada Kementerian Agama RI, khususnya Diktis, yang memberikan kesempatan kepada penulis bisa mengikuti program beasiswa. Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D., Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga. Prof. Dr. H. Nizar Ali, M.Ag., dan Dr. Alim Roswanto, M.Ag., dengan tekun memberikan arahan dan semangat kepada penulis untuk menuntaskan disertasi. Peran beliau berdua menjadi sangat penting dalam perjalanan intelektual penulis. Dengan kesabaran dan tiada bosan-bosannya mendorong serta membimbing penulis hingga dapat menyelesaikan penulisan disertasi ini. Goresan karya kecil inilah buah dari kesabaran dan ketelatenan beliau dalam membimbing penulis. Gkepada tim penilai, Prof. Dr. H. Machasin, M.Ag., Dr. Zuhri, M.Ag., dan Ahmad Norma Permata, M.A., Ph.D., yang telah memberi banyak masukan mengenai LSM dan teori gerakan sosial sehingga melengkapi penulisan disertasi ini.

Kepada pimpinan dan pengelola Pascasarjana, terutama Direktur Pascasarjana Prof. Noorhaidi Hasan, M.A., M.Phil., Ph.D., beserta Ketua dan Sekretaris Program Studi Islamic Studies, Dr. Moch. Nur Ichwan, M.A., dan Dr. Rofiq, M.Ag., para guru besar dan dosen pengampu, yang banyak memberikan perspektif baru tentang berbagai tema kajian gerakan Islam,. Mereka antara lain Prof. M. Amin Abdullah, Prof. Ismail, Prof. Syafaatun AlMirzanah, Prof. Khoiruddin Nasution, Dr. Oktoberiansyah, dan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada keluarga besar LKiS Yogyakarta, Fahmina Institute Cirebon, dan The Wahid Institute Jakarta, atas berbagai kemudahan akses dan kesediannya untuk memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penulisan disertasi ini. Sahabat "tunggal guru" penulis di kelas beasiswa 2012 "Walisongo," Kang Adib, Kang Fuad, Kang Anas, Kang Madun, Pak Madjid, Pak Khoirul, Kang Maulidi, dan Lutfiyah, yang memberikan dukungan moril untuk menyelesaikan disertasi ini.

Untuk Guru, orang tua, sekaligus sahabat penulis di Aswaja Institute Surakarta (AIS), Abdullah Faishol, M.Hum., Dr. Zainul Abas, Sulhani Hermawan, M.Ag, Abu Choir, M.A., Syakirin Al-Ghazali, M.A., Ph.D., dan Abdul Ghafur, M.Ag., terimakasih atas diskusi, dialog, dan persahabatan yang konstruktif. Keluarga besar IAIN Surakarta, terutama bapak Dr. Imam Sukardi dan bapak Dr. Mudhofir, yang memberikan rekomendasi kepada penulis untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Civitas akademik IIM Surakarta, khususnya bapak Fathol Hedi, M.Ag., banyak memberikan motivasi untuk menyelesaikan studi.

Ayahanda dan ibunda tercinta, Ahmad Muhtadi dan Supini, yang telah mengasuh penulis sejak kecil dengan segenap kasih sayang, untaian doa, dan deraian air mata, karya kecil ini tentu bukan balasan yang sepadan, namun penulis berharap disertasi ini bisa menjadi tanda *ta'dhîm* ananda. Istri dan putra penulis, Siti Fatimah, S.Th.I., A.A Fushshushil Hikam, pengorbanan, hiasan canda tawa, dan tangisannya turut menghiasi hari-hari penulis dalam menyelesaikan disertasi ini. Saudara penulis, Mas Ansori, Mbak Alfi A., S.Pd., Mas Anas A., M.Hum., Ida Hamidah, S.HI., adikku, Mulyadi, Isti C., S.HI., Agus Prasetyo, Anik K., S.Sos.I, dan Ulfa M., M.Pd., serta keponakan, Alfan Umar Faruq, Zamzam Noor Musthofa Luthfi, A. Ihya Fatikhun Naja, dan Khanza Shafira Najma al-Ghassani. Keluarga besar (alm.) Bapak Subiyanto dan Hj. Sukirmi, berkat kehadiran mereka dengan segala suka duka, penulis memiliki kekuatan dan ketegaran dalam melewati masa-masa sulit untuk menyelesaikan disertasi ini.

Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan di sini, atas dukungan serta segala bantuan yang turut andil mempelancar penelitian ini, penulis hanya dapat berdoa semoga segala kebaikan mereka dicatat oleh Allah sebagai amal shalih. Penulis menyadari, disertasi ini sebagai langkah awal untuk memasuki percaturan akademis yang luas dan menantang. Masih banyak kekurangan dari disertasi ini, maka, kritik, saran, dan masukan konstruktif sangat penulis harapkan untuk kesempurnaannya ke depan. Terakhir, semoga disertasi ini bisa bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan masyarakat umumnya, Amiin.

Surakarta, Mei 2017

Mibtadin, S.Fil.I., M.S.I

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| PENGESAHAN REKTOR | ii |
| YUDISIUM | iii |
| DEWAN PENGUJI | iv |
| HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIASI | v |
| PENGESAHAN PROMOTOR | vi |
| NOTA DINAS PROMOTOR | vii |
| NOTA DINAS DEWAN PENGUJI | ix |
| ABSTRAK | xii |
| PEDOMAN TRANSLITERASI | xviii |
| KATA PENGANTAR | xxii |
| DAFTAR ISI | xxv |
| | |
| BAB I : PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 12 |
| C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian | 12 |
| D. Kajian Pustaka | 13 |
| E. Kerangka Teori..... | 16 |
| F. Metode Penelitian | 25 |
| G. Sistematika Pembahasan | 27 |
| | |
| BAB II : TEOLOGI GENERASI MUDA NU: LKiS, KRITIK WACANA AGAMA, DAN GERAKAN MUDA NU KULTURAL PROGRESIF | 29 |
| A. LKiS, Kesempatan Politik, dan Gerakan Sosial Islam Anak Muda NU Progresif..... | 30 |
| B. LKiS, Hegemoni Negara, dan Pembentukan Identitas Gerakan Sosial Islam | 49 |

| | |
|--|----|
| C. Visi Gerakan Sosial Islam LKiS: Mengembangkan Wacana Keislaman Kritis- Transformatif di Indonesia | 67 |
| D. Dari Kritik Wacana Agama menuju Islamologi Pemihakan | 82 |

BAB III : FAHMINA, MASYARAKAT SIPIL, DAN TRANSFORMASI SOSIAL: PESANTREN, OTONOMI KOMUNITAS, DAN KEBERDAYAAN PEREMPUAN 99

| | |
|--|-----|
| A. Gerakan Sosial Islam Fahmina: Merawat Tradidi Intelektual Pesantren..... | 100 |
| B. Fahmina, Ideologi, dan Peran: Merancang Peta Perubahan Sosial..... | 111 |
| C. Fahmina, Kaum Minoritas, dan Penguatan Civil Society: Memperkuat Otonomi Komunitas..... | 114 |
| D. Fahmina, Islam, dan Gender: Memihak Keberdayaan Perempuan..... | 124 |
| E. Fahmina dan Dakwah Pluralisme: Menyuburkan Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan di Indonesia | 137 |

BAB IV : NEGARA DAN GERAKAN KEBEBASAN SIPIL: THE WAHID INSTITUTE, CIVIL SOCIETY, DAN KEBEBASAN BERAGAMA DI INDONESIA..... 169

| | |
|--|-----|
| A. Reformasi, Kesempatan Politik, dan Kemunculan The Wahid Institute..... | 170 |
| B. The Wahid Institute Dalam Bingkai Gerakan Sosial Islam | 175 |
| C. The Wahid Institute, Resource Mobilization, dan Pemberdayaan Aktivistis Muda NU | 187 |
| D. The Wahid Institute, Negara, dan Kebebasan Beragama: Antara State Authority vs Religion Authority | 195 |

| | |
|---|------------|
| E. The Wahid Institute: Seeding Plural and Peacefull Islam di Indoensia | 225 |
| BAB V : GERAKAN SOSIAL MASYARAKAT SIPIL: MENUJU CIVIL SOCIETY DI INDONESIA | 241 |
| A. Gerakan Sosial Islam: Merumuskan Agenda Perubahan Sosial di Indonesia..... | 242 |
| B. Gerakan Sosial Islam dan Aksi Sipil: Memetakan Tantangan dan Peluang | 264 |
| C. Dari Gerakan Sosial Islam Menuju Perubahan Sosial: Merumuskan Civil Islam di Indonesia | 289 |
| BAB VI : PENUTUP | 309 |
| A. Kesimpulan..... | 309 |
| | |
| B. Rekomendasi | 312 |
| DAFTAR PUSTAKA | 315 |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP | 333 |

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Balakang

Keputusan Nahdlatul Ulama (NU) kembali padakhittah 1926, telah menggeser haluan perjuangan NU dari area politik praktis ke sosial keagamaan. Agenda utamanya adalah melakukan perbaikan kehidupan umat berdasarkan semangat *ahlu al-sunnah wa al-jama'ah* (Aswaja). Kepemimpinan Abdurahman Wahid atau Gus Dur membuka lembaran baru sejarah NU untuk fokus pada aspek sosial keagamaan.

NU secara bertahap mulai menampilkan identitas barunya sebagai organisasi dengan pandangan kritis transformatif, sebuah cara pandang yang langka di Indonesia waktu itu.¹

Kepemimpinan Abdurahman Wahid sejak tahun 1984 bisa dilihat sebagai tonggak yang mendukung perubahan dalam NU. Gus Dur mengambil dua langkah penting sejak menjabat Ketua Tanfidziyah. Pertama, dia menyesuaikan posisi NU sebagai keputusan kembali ke khittah '26, menarik NU dari kegiatan politik formal dan keluar dari Partai Persatuan Pembangunan (PPP). Penyesuaian posisi politik ini dinilai cukup berhasil. ... Kedua, Gus Dur melakukan penyesuaian teologi, fikih, dan tasawuf dalam *Ahlus-Sunnah wal-Jamaah*. Penyesuaian posisi ini penting karena sejak khittah '26, NU dalam praktiknya merupakan organisasi yang menekankan pada *jami'ah diniyah*-nya—sedangkan sebelumnya ditekankan pada kegiatan politiknya—*jami'ah dinniyah wa siyasah*. ...NU mengambil langkah-langkah untuk membuat kepercayaan teologinya sebagai landasan perkembangan masyarakatnya. Namun,

¹Muhammad A.S Hikam, *Demokrasi dan Civil Society* (Jakarta: LP3ES, 1996), 234.

pada waktunya, secara teologis NU tidak siap melakukan hal ini. Lagi pula, terdapat banyak tantangan terhadap pandangan teologis NU, terutama berkaitan dengan masalah hak asasi manusia, termasuk kesetaraan gender.²

Era Gus Dur menginspirasi perubahan wacana keagamaan sekaligus praksis gerakan sosial dalam internal NU. Apresiasi Gus Dur pada pemikiran baru telah mendorong anak-anak muda NU menggeluti kajian kritis yang mendobrak kemapanan. Kepemimpinan Gus Dur telah berhasil membawa pemikiran keagamaan NU ke arah yang lebih dinamis, progresif, dan transformatif jika dibandingkan dengan organisasi keagamaan lainnya.³

Kepemimpinan Gus Dur telah mendorong perubahan-perubahan semacam ini dalam wacana keagamaan NU. Tanpa ragu-ragu, Gus Dur menulis dalam berbagai jurnal dan surat kabar berupa artikel-artikel yang mempertanyakan dan mengkritik doktrin keagamaan NU. Lebih jauh lagi, Gus Dur mendorong intelektual muda di kalangan NU untuk lebih intensif mewujudkan kritik-kritik tersebut. Jadi NU di bawah kepemimpinan Gus Dur mengalami perubahan yang berarti dalam pemikiran baru. Kenyataan ini diakui oleh berbagai kalangan dan sampai batas tertentu para sarjana yang mengamati Islam yang berpandangan bahwa NU lebih dinamis dan maju dalam bidang pemikiran keagamaan dibandingkan dengan organisasi-organisasi Islam lain. Hal ini mungkin benar, terutama kalau kita melihat sumbangan Gus Dur sebagai seorang individu.⁴

²Djohan Effendi, *Pembaharuan Tanpa Membongkar Tradisi: Wacana Keagamaan di Kalangan Generasi Muda NU Masa Kepemimpinan Gus Dur* (Jakarta: Kompas, 2010), 9.

³Rumadi, *Post-Tradisionalisme Islam: Wacana Intelektualisme dalam Komunitas NU* (Jakarta: Kemenag RI, 2007), 6.

⁴Effendi, *Pembaharuan Tanpa*, 10.

Kutipan di atas memperlihatkan, Gus Dur mendorong *the emerging intellectual*⁵ anak muda NU yang mengembangkan gagasan liberal-progresif. Usaha ini cukup berhasil, terlihat di lingkungan NU terjadi aktivitas intelektual yang cukup intensif dengan wacana yang beragam. Di sisi lain, anak muda NU sendiri juga membangun aliansi internal untuk berkomunikasi, jejaring, dan dialog di antara mereka. Aktivistis muda NU tidak sedikit yang kemudian mendirikan lembaga sosial, LSM, dan lainnya sebagai media gerakan sosial yang dapat mendorong perubahan sosial keagamaan di Indonesia.

Selama ini pesantren merupakan basis sosial intelektual NU,⁶ maka dengan hadirnya LSM, wacana tersebut mulai bergeser. Kini LSM menjadi basis sosial intelektual baru anak muda NU,⁷ seperti LKiS, Fahmina, dan The Wahid Institute adalah rumah baru anak muda NU untuk mengembangkan gagasan keislaman kritis dalam bidang sosial keagamaan. Keberadaan LSM ini memiliki pengaruh signifikan dalam pembentukan intelektual anak muda NU. Di antara programnya diarahkan pada penguatan wacana keislaman progresif.

Sejak tahun 1970-an, banyak anak muda NU yang terlibat aktif di LSM untuk pengembangan *civil society*. LSM menjadi ruang terbuka bagi anak muda NU untuk berperan aktif dalam diskursus intelektual yang bersentuhan langsung dengan realitas sosial.⁸ Meski dalam praksis gerakan pembaruan pemikiran keislaman dan sosial mereka seringkali mengalami kebuntuan seperti halnya LSM, media, pers, dan serikat lainnya.

LKiS, Fahmina, dan The Wahid Institute menjadi wadah gerakan sosial bagi anak muda NU dan menjadi motor yang menggerakkan dinamika pemikiran sosial keagamaan NU. Keberadaan anak muda NU progresif yang berproses di LSM

⁵M. Syafi'i Anwar, *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia. Sebuah Kajian Politik tentang Cendekiawan Muslim Orde Baru* (Jakarta: Paramadina, 1995), 125.

⁶Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1990).

⁷Muhammad Sodik, *Gejolak Santri Kota: Aktivitas Muda NU Merambah Jalan Lain* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000), 53.

⁸*Ibid.*.

tersebut bertepatan dengan momentum reformasi tahun 1998. Momentum ini dinilai sebagai mata rantai pembaruan intelektualisme Islam di Indonesia, terutama dari kalangan NU. Melalui LSM mereka melakukan gerakan pembaruan pemikiran keislaman di tengah dunia yang berubah. Selain itu, kehadiran LKiS, Fahmina, dan The Wahid Institute mempunyai makna besar terhadap proses perubahan sosial dan keagamaan di Indonesia. Ketiga LSM tersebut menjadi semacam "struktur" bagi anak muda NU yang menempatkan diri sebagai "agen" dengan menjadikan media gerakan sosial Islam yang mendorong perubahan sosial pada terbentuknya *civil society* di Indonesia.⁹

LKiS, Fahmina, dan The Wahid Institute menyadari bahwa masyarakat sipil yang kuat bisa menjadi penyangga sekaligus jembatan penghubung antara masyarakat dan negara. *Civil society* hanyalah ruang antara (*intermediate sphere*) untuk menyeimbangkan antara kepentingan negara sebagai *political society* dan pemilik modal (*business*) sebagai *economical society*. Antara negara dan kepentingan pemilik modal terintegrasi dalam menggerakkan ekonomi dan politik masyarakat Indonesia. Hal tersebut diperparah dengan kenyataan 32 tahun Indonesia berada di bawah rezim Soeharto yang represif, membungkam kebebasan sipil dan politik, serta mengedepankan pendekatan militeristik dalam menyelesaikan persoalan kebangsaan. Persoalan kebangsaan tersebut belum selesai, bergulirnya era reformasi, keberadaan *civil society* di Indonesia mendapatkan banyak ujian. Dalam hal ini, LSM seperti LKiS, Fahmina, dan The Wahid Institute sebagai gerakan sosial Islam

⁹Secara umum, pergumulan intelektual dan pemikiran sosial keagamaan yang marak berkembang di NU melalui LSM paling tidak memiliki beberapa makna. Pertama, menyemai pemikiran progresif-liberal dalam lingkungan NU formal bukanlah suatu hal yang mudah. Kedua, dalam lingkup eksponen generasi muda NU sendiri terjadi saling kritik atas berbagai arus pemikiran. Ketiga, dalam dua dekade terakhir, NU menunjukkan gairah intelektual luar biasa, yang ditandai dengan semakin banyaknya generasi muda NU berpikiran progresif dan menempuh perguruan tinggi, dan ini menjadi musuh internal sendiri dari tubuh NU dan mudah dikeluarkan dari arus besar NU. Keempat, pemikiran sosial keagamaan yang dikembangkan harus diakui masih mengambil dari arus besar pemikiran di luar NU, seperti dari Timur Tengah maupun Barat.

mampu mendorong kehidupan politik kearah yang demokratis pasca hegemoni negara era Orde Baru?

Ujian tersebut setidaknya ada tiga hal. Pertama, negara dengan seperangkat sistemnya secara politik mengikat kebebasan masyarakat sipil. Kedua, lemahnya peran dan fungsi negara sehingga bermunculan berbagai gerakan keagamaan yang mengusung beragam ideologi kekerasan, *takfiri*, dan intoleran. Pada titik ini, maka *civil society* yang kuat bisa mengarahkan negara agar tetap berjalan sesuai jalurnya. Ketiga, maraknya ormas yang mengedepankan *religion authority* sebagai dalih pembenar untuk menghakimi ormas lain. Akibatnya, banyak kasus tindak intoleran yang mengatasnamakan agama. LKiS, Fahmina, dan The Wahid Institute secara prinsip berusaha menjawab persoalan keislaman dan kebangsaan di atas dengan berbagai program untuk penguatan *civil society*. Dengan gerakan sosial Islamnya, ketiga LSM ingin mengembalikan relasi yang seimbang antara negara dan masyarakat sipil, karena ketidakseimbangan tersebut yang selama ini menjadi sumber utama pelanggaran HAM di Indonesia.

Keberadaan gerakan sosial Islam seperti LKiS, Fahmina, dan The Wahid Institute dalam mewujudkan *civil society* secara kelembagaan mempunyai beberapa kelemahan. Pertama, ketergantungan pada lembaga donor (*funding agency*) yang tinggi, dan berimbas pada kelanjutan program pemberdayaan sangat rendah. Adanya *stereotype* jika LSM sebagai lembaga *funding* komparador, *funding broker*, dan berorientasi pada profit menjadi bukan hanya wacana, tetapi sebagai fakta yang ada. Kedua, keterbatasan kelembagaan ketiga LSM LKiS, Fahmina, dan The Wahid Institute sehingga tidak bisa menjangkau seluruh aspek kehidupan masyarakat. Ketiga, kurangnya komunikasi intern organisasi atau dengan LSM lain sehingga terjadi tumpang tindih program untuk satu kelompok sasaran. Keempat, adanya intervensi kepentingan dari lembaga donor dalam mendesak agendanya. Pada titik ini, posisi LKiS, Fahmina, dan Wahid Institute semakin terjepit, di satu sisi mereka mempunyai agenda untuk mendorong perubahan sosial, tetapi di sisi yang lain harus bergulat dengan kepentingan lembaga

donor. LSM dengan demikian menjadi *agent of funding* dan *agent of discouse* untuk kepentingan asing di lokalitas masing-masing, dan bukan sebagai *agent of change* di tengah masyarakat.

Kelima, kurangnya pemahaman para pengelola LSM mengenai isu-isu ekonomi politik global. Hal ini menjadikan LSM hanya berkuat pada konteks lokalitas dimana mereka mengakar, sehingga akses terhadap jaringan dan informasi menjadi kurang, ”*think localy, act localy*”. Keenam, sikap terpola ”*paternalistic*” membatasi tingkat partisipatif dalam desain program. Sikap model seperti ini sulit dalam menggerakkan agenda perubahan sosial, karena pola yang kaku, terpatron, dan dan *top down*. Ketujuh,terbatasnya cara pendekatan atas suatu masalah atau area. Kelemahan ini menjadikan LSM, termasuk LKiS, Fahmina, dan The Wahid Institute tidak mampu bicara banyak mengenai perubahan sosial dikarenakan keterbatasn pendekatan (*limited approach*) dalam mendekati persoalan sosial. Kedelapan, adanya klaim ”kepemilikan terirtorial” daerah untuk program penguatan masyarakat menjadikan LSM kurang membangun sinergitas kerja sama, bahkan sangat memungkinkan terjadinya persaingan serta keberadaan mereka menjadi ancaman bagi yang lain. Hal ini jika diteruskan akan menimbulkan gesekan kepentingan antar LSM, sehingga mereka melupakan agenda utama untuk mendorong perubahan sosial.

Bagaimana dengan LKiS, Fahmina, dan The Wahid Institute, apakah juga mengalami hal sama dengan LSM yang lain? Eksistensi mereka apakah hanya karena lembaga donor? Atau lebih dari itu, bisakah keberadaan mereka sebagai gerakan sosial untuk mewujudkan civil society di Indonesia bisa mandiri tanpa tergantung pada lembaga donor? Kemunculan LKiS, Fahmina, dan The Wahid Institute mempunyai peran besar dalam mengembangkan pemikiran keislaman keindonesiaan progresif, dan dapat dikatakan sebagai kebangkitan Islam Nusantara.

LSM menjadi pintu untuk tampilnya intelektual muda NU tahun 1980-an dan 1990-an, seperti Masdar Farid, Imam Aziz, Ahmad Suaedy, dan lainnya. Mayoritas mereka yang ada di LSM adalah alumni pesantren, dan hebatnya mereka mampu menggerakkan

diskursus keislaman progresif. Sikap kritis yang mereka miliki berangkat dari *halaqah* selama di pesantren, sebagai tradisi intelektual di NU. Ruang kebebasan pada era Gus Dur dan reformasi dimanfaatkan dengan baik oleh LKiS, Fahmina, dan The Wahid Institute untuk berdiskusi membicarakan ide-ide baru secara kritis, serta memberikan inspirasi kepada banyak pihak.

Sukar memang untuk mengukur sejauh mana perubahan-perubahan ini dapat secara langsung dikaitkan dengan kepemimpinan Gus Dur di PBNU, tetapi tak dipertanyakan lagi bahwa dalam persepsi banyak kaum muda yang terlibat, kepemimpinan Gus Dur memainkan peran penting dalam menghasilkan suatu suasana terbuka bagi pemikiran kritis dan progresif.¹⁰

Atas dorongan Gus Dur, anak-anak muda NU yang ada di LKiS, Fahmina, dan The Wahid Institute menyambut kebebasan dan ruang terbuka tersebut dengan antusias untuk menghadapi persoalan kebangsaan dengan penuh kejujuran, intelektualitas, serta toleransi tanpa meninggalkan warisan iman dan tradisi.¹¹ Keberadaan mereka tumbuh dengan cepat, tersebar merata di beberapa kota besar di Indonesia, seperti Yogyakarta, Jakarta, Surabaya, Cirebon, dan memiliki mobilitas sosial yang cukup tinggi. Secara tidak langsung, gerbong LKiS, Fahmina, dan The Wahid Institute tersebut telah menjadi "lapisan kedua" dari gerakan pembaruan pemikiran keislaman dan kebangsaan yang dilakukan intelektual NU pendahulu mereka, seperti Gus Dur, Masdar Farid, dan Said Aqil Siradj. Bahkan banyak dari mereka yang mempunyai lompatan pemikiran jauh lebih liberal dan transformatif dari pendahulunya. Mereka memiliki kecenderungan yang searah dengan upaya pembaruan pemikiran, maka anak muda NU sangat mendukung perubahan sosial yang dilakukan Gus Dur.

¹⁰Greg Barton, *Biografi Gus Dur* (Yogyakarta: LKiS, 2002), 195.

¹¹Lance Castles, "Pengantar", dalam Zainal Arifin Thoha dan M. Aman Musthofa (ed.), *Membangun Budaya Kerakyatan: Kepemimpinan Gus Dur dan Gerakan Sosial NU* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), 77.

Pada tataran teoritis praktis, pemikiran keislaman Gus Dur dan para intelektual organik NU lainnya banyak memberikan perspektif dalam merumuskan gerakan sosial anak muda NU yang berkecimpung di LSM. Seperti Fahmina, The Wahid Institute, dan LKiS, meskipun memiliki fokus gerakan sosial yang berbeda, tetapi mereka ketemu dalam hal penguatan wacana sosial keagamaan dengan satu tujuan untuk melakukan perubahan sosial. Sebagai gerakan sosial, keberadaan LSM tersebut digunakan sebagai pintu masuk strategis untuk pengembangan wawasan kebangsaan, penguatan demokrasi, *civil society*, dan pemberdayaan masyarakat bawah.¹² Gerakan sosial LSM anak muda NU memiliki kontribusi pemikiran filsafat sosial yang besar dalam memahami ajaran agamanya masing-masing terkait dengan permasalahan peradaban, nilai keindonesiaan, transformasi kebudayaan, dan kemanusiaan. Dengan pemikiran keislaman transformatif yang diusung LSM tersebut diharapkan Islam bisa memberikan jawaban atas berbagai persoalan seperti kekerasan, intoleransi, ketidakadilan sosial, dan keterbelakangan.

Reformasi 1998 membawa perubahan dalam semua lini kehidupan, tidak kecualipada tatanan politik dan demokrasi. Secara umum, persoalan kehidupan politik dan demokrasi di Indonesia saat ini dihadapkan pada tiga masalah utama, yaitu: demokrasi beku, involusi politik, dan *political distrust*. Pertama, perkembangan politik dewasa ini mengindikasikan bahwa perubahan demokrasi yang sedang berjalan tidak menuju pada cita-cita *total reform* yang diharapkan, tetapi menuju perangkap demokrasi beku (*frozen democracy*).¹³ Demokrasi beku ini ditandai dengan adanya perubahan tata kelola negara dari sistem otoriter ke tatanan demokratis dengan banyaknya perubahan pada struktur kelembagaan

¹²Muhammad A.S Hikam, *Islam, Demokratisasi, dan Pemberdayaan Civil Society* (Jakarta: Erlangga, 2000), 170.

¹³Heru Nugroho, "Terpaan Demokrasi Global dan Pasang Surut Demokrasi di Indonesia", Kata Pengantar dalam John Markoff, *Gelombang Demokrasi Dunia: Gerakan Sosial dan Perubahan Politik*, terj. Ari Setyaningrum (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), xxiv.

politik, tetapi tidak diikuti perubahan esensi demokrasi itu sendiri. Dominasi negara atas masyarakat melemah, tetapi kurang disertai menguatnya *civility*, banyak partai politik tetapi tidak mengartikulasikan kepentingan publik, LSM banyak bermunculan tetapi tidak memberikan pembaruan bagi rakyat, dan masyarakat bersifat lebih terbuka namun diikuti dengan banyaknya tindak kekerasan, kriminalitas, dan intoleran lainnya.

Kedua, perubahan sosial politik dewasa ini hanya berjalan di tempat, tidak ada progress, dan tidak ada kemajuan yang berarti untuk penguatan demokrasi di Indonesia, realitas ini dikenal dengan istilah involusi politik. Kondisi involusi politik ini dibiarkan terus akan mematikan demokrasi itu sendiri, karena tidak ada terobosan, maka harapan untuk pembentukan civil society yang ditandai *civility* dapat terjadi. Hal ini tentu bisa menghambat laju demokrasi, jika *civility* sebagai pintu masuk untuk perubahan politik tidak terlaksana, maka laju pembentukan tatanan masyarakat yang demokratis tertunda. Penguatan *civil society* pembentukan tatan demokrasi merupakan instrumen utama dalam mewujudkan keadilan sosial dan kesejahteraan di tanah air. Ketiga, *political distrust*, bentuk delegitimasi masyarakat terhadap negara atas ketidakmampuan pemerintah dalam menyelesaikan persoalan kehidupan kebangsaan yang ada. *Political distrust* bisa mengancam legitimasi pemerintah dan demokrasi yang sedang berjalan. Realitas seperti ini dibutuhkan gerakan sosial yang secara konsisten mengawal agar negara bisa keluar dari *frozen democracy*, involusi politik, dan *political distrust* agar terwujud civil society dan demokrasi dalam pengertian yang sesungguhnya.

Realitas politik, sosial, dan keagamaan di atas mendorong lahirnya gerakan sosial Islam anak muda NU yang terwadahi dalam LSM, seperti LKiS, Fahmina, dan The Wahid Institute yang berbasis jaringan dengan elemen sosial lainnya, baik di internal maupun eksternal NU. Keberadaan LSM tersebut merupakan gerakan sosial Islam non struktural NU yang aktornya berlatar belakang sekumpulan anak muda NU yang mempunyai perhatian pada realitas politik, demokrasi, sosial, dan keagamaan di Indonesia. Eksistensi

LKiS, Fahmina, dan The Wahid Institute semakin menemukan relevansinya sebagai gerakan masyarakat sipil ketika wadah perkumpulan kegiatan mandiri dan komunikatif yang mempunyai peran sebagai advokasi, penelitian, dan pengabdian terhadap persoalan yang ada di masyarakat. Tujuan gerakan sosial mereka adalah mewujudkan tata kelola negara yang demokratis, mendorong semangat pluralisme agama, dan pemberdayaan masyarakat sipil di Indonesia sebagai bentuk *civil society*. Keberadaan LKiS, Fahmina, dan The Wahid Institute dengan demikian menjadi anti tesis bagi negara maupun kelompok keagamaan yang mengusung ideologi intoleran.

Gagasan keislaman kritis-transformatif dan keberpihakan sebagai perspektif gerakan sosial Islam LSM anak muda NU menjadi penting untuk dikaji lebih analitis dengan pendekatan dan teori tertentu. Mengungkapkan gerakan sosial mereka serta relevansinya pada perubahan sosial dimaksudkan untuk mengembangkan teori tertentu (*oriented more toward developing theory*).¹⁴ Pertama, LKiS, Fahmina, dan The Wahid Institute merupakan LSM yang kemunculannya diinisiasi atau "adanya keterlibatan" Gus Dur jika dibandingkan dengan LSM lain yang berafiliasi dengan NU, seperti ELSAD, eLSA, INCReS, ISIS, dan Desantara. Secara emosional, mereka memiliki kedekatan dengan Gus Dur, serta bisa merasakan secara langsung aktivitas gerakan sosialnya. Karena kedekatannya tersebut, mereka menjadi "lingkaran Gus Dur" yang kemudian menjadi lapisan baru gerakan intelektual NU dengan aktivitas intelektual alamiah, otonom, dan menempatkan Gus Dur sebagai simpulnya.

Kedua, ketiga LSM bukan lembaga/badan badan otonom (Banom) dalam struktur organisasi NU, seperti Lakpesdam, Fatayat, GP. Ansor, PMII, dan IPNU/IPPNU. Gus Dur mendorong mereka untuk keluar dan berkiprah di LSM dengan tujuan memberikan ruang kepada anak muda NU untuk mengembangkan gagasan dan

¹⁴K. Robert Bogdan & Sari K. Biklen, *Qualitative Research for Education: an Introduction to Theories and Methodes* (Boston: Allyn and Bacon Publisher, 1998), 63.

aktivitasnya. Selain itu, mereka yang berproses di LSM tidak masuk dalam struktur kepengurusan NU, mereka berada di luar lingkaran kekuasaan NU. Anak muda NU ini membutuhkan wadah sebagai bagian dari masyarakat sipil untuk yang dapat mendorong perubahan sosial sehingga terwujud *civil society*. Dengan mewadahi anak muda NU dalam berbagai LSM untuk aktivitas sosial keagamaan, maka mereka telah keluar dari "ruang sempit" Banom NU yang telah penuh dijejali dengan aktivis muda NU lainnya.

Ketiga, dengan ketiga LSM tersebut, penulis ingin melihat perubahan, pergeseran, dan transformasi strategi serta pola gerakan sosial antara LSM yang muncul pra-reformasi, yaitu pada masa Orde Baru yang otoriter (LKIS) dengan LSM pasca reformasi (Fahmina dan The Wahid Institute). Dengan konteks sosial dan situasi politik yang dihadapi berbeda, sehingga perlu ada model dan pendekatan yang berbeda pula dalam merumuskan gerakan sosial. Hal ini menjadi menarik ketika model gerakan sosial mereka dipadukan dalam kerangka filsafat sosial sebagai panduan (*logical frame work*) bagi LSM, sarekat, dan organ gerakan lainnya dalam merumuskan agenda perubahan.

Keempat, persebaran gerakan sosial mereka menjadi multisitus dengan konteks sosial yang berbeda, Yogyakarta, Cirebon, dan Jakarta, diharapkan bisa menguatkan posisi dan peran *civil society* pada masing-masing lokalitas. Sydney Tarrow (1998) menilai bahwa gerakan sosial menekankan pentingnya memperhatikan faktor lokalitas. Artinya, secara makro boleh jadi memiliki kesamaan gerakan sosial, namun kekhasan lokalitas perlu dipertimbangkan dalam mengalisis fenomena gerakan sosial mereka. Dalam konsep Routledge (1993), faktor lokalitas dikenal dengan istilah "geographical of place" yang menunjukkan di mana gerakan itu muncul, mengapa terjadi, dan bagaimana gerakan tersebut dilakukan. Istilah *geographical of place* menjadi kata kunci sekaligus perspektif penting yang perlu diperhatikan dalam memahami agensi gerakan sosial (*social movement agency*), dalam penelitian ini LKiS, Fahmina, dan The Wahid Institute.

Penelitian ini difokuskan pada pengkajian gerakan sosial Fahmina, The Wahid Institute, dan LKiS serta relevansinya untuk transformasi sosial keagamaan di Indonesia dengan melakukan pemberdayaan masyarakat berdasarkan nilai-nilai keislaman dan keindonesiaan. Hal ini dilakukan untuk memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan universal, demokrasi, penguatan hak-hak kaum minoritas, keadilan, kesetaraan gender, dialog antar agama, serta perdamaian manusia. Wacana sosial keagamaan tersebut menjadi kekuatan utama dari gerakan sosial Islam LKiS, Fahmina, dan The Wahid Institute. Selain itu, ketiga LSM juga mendorong perubahan sosial keagamaan kearah demokratis di tengah kelangsungan hidup bersama untuk perdamaian masyarakat Indonesia yang majemuk.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada pengkajian gerakan sosial yang dilakukan oleh Fahmina, The Wahid Institute, dan LKiS serta relevansinya untuk perubahan sosial keagamaan di Indonesia. Secara lebih detail, persoalan yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah: bagaimana gerakan sosial Islam LKiS, Fahmina, dan The Wahid Institute bekerja untuk perubahan sosial keagamaan di Indonesia? Apa saja faktor pendorong dan penghambat gerakan sosial Islam LKiS, Fahmina, dan The Wahid Institute dalam mendorong perubahan sosial di Indonesia ?.

C. Tujuan dan Urgensi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dari tema penelitian dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan mengungkap gerakan sosial dari Fahmina, The Wahid Institute, dan LKiS dalam upaya melakukan perubahan sosial keagamaan di Indonesia.

2. Kontribusi

Adapun hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi secara teoritis dan praktis. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan bisa memperkaya pemikiran dan perspektif bagi

filsafat sosial, terutama paradigma keilmuan yang dikembangkan di perguruan tinggi Islam. Kontribusi tidak kalah penting yang diharapkan adalah untuk menguatkan paradigma filsafat sosial seperti yang tercermin dari gerakan sosial LKiS, Fahmina, dan The Wahid Institute. Sedangkan secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan kontribusi referensial bagi pemerhati gerakan sosial keagamaan, LSM serta *stake holder* lainnya dalam revitalisasi keilmuan secara lebih transformatif.

D. Kajian Pustaka

Pengkajian tentang gerakan sosial belum banyak dilakukan para peneliti, baik dari luar maupun dalam negeri, terlebih jika dikaitkan dengan kelompok-kelompok studi Islam di lingkungan NU. Penelitian yang ada, menurut hemat peneliti, belum ada yang fokus pengkajian pada gerakan sosial kelompok studi Islam seperti LSM LKiS, Fahmina, dan The Wahid Institute. Gerakan sosial Islam mereka berangkat dari gerakan intelektual dengan menempatkan wacana keislaman kritis sebagai perspektif yang memberikan inspirasi teoritik pada gerakan sosial serta implikasinya dalam transformasi sosial di tengah kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk. Karena itu, sebagai tema yang menarik diperbincangkan, peneliti merasa tertantang untuk mengkaji lebih mendalam lagi tema ini.

Di antara penelitian yang mengulas gerakan sosial di lingkungan NU seperti, disertasi Imam Bonjol Juhari (2014), menyimpulkan bahwa gerakan sosial Islam Sunni ala NU melalui gerakan protes terhadap keberadaan ideologi Syiah di Sampang menciptakan disintegrasi sosial serta hilangnya modal sosial, meski mereka secara kultural, ikatan kekeluargaan, dan kesamaan etnis.¹⁵ Ach. Fikri Syahrul Mubarak (2016), penelitiannya memperlihatkan fokus pada gerakan sosial dari FNKSDA, sebagai bagian dari gerakan sosial anak muda NU pada aspek tata milik, tata kelola, dan tata guna

¹⁵Imam Bonjol Juhari, *Gerakan Sosial Islam Lokal Madura: Studi Gerakan Protes Islam Sunni Terhadap Ideologi Syiah di Sampang* (Disertasi pada UIN Sunan Ampel, 2014, dan tidak dipublikasikan).

sumber daya alam (SDA) untuk memperkuat aspek ekonomi, politik, dan kultural masyarakat Indonesia.¹⁶ Disertasi Musthofa Soebandji (2001) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa ada politik akomodatif yang dilakukan oleh pemerintah Orde Baru terhadap gerakan Islam NU.¹⁷

Penelitian Syaefullah (2014), fokus pada gerakan sosial The Wahid Institute untuk penguatan *civil society* dan kebebasan beragama Indonesia. Penelitiannya menyimpulkan, The Wahid Institute dalam mendorong *civil society*, toleransi, kebebasan beragama, dan penguatan demokrasi di Indonesia dilakukan melalui beberapa aspek, yaitu pendekatan hukum, pendekatan struktural pemerintah, pendekatan publik, demonstrasi, dan menyuarakan protes.¹⁸ Penelitian Saeful Agna (2012), hasil risetnya memperlihatkan dalam mendorong kebebasan beragama, The Wahid Institute menekankan pada tiga level, yaitu regulasi struktur negara, regulasi pada penegak hukum, dan regulasi pada konteks sosial. Dengan aspek ini, The Wahid Institute berusaha mendorong toleransi beragama dan keberagaman sebagai bagian penciptaan perdamaian.¹⁹

Penelitian M. Hormus (1998), secara umum kemunculan LKiS dipicu oleh tiga faktor. Pertama, respon terhadap kajian keislaman yang marak pada tahun 1960-an; kedua, respon terhadap upaya pemberdayaan masyarakat Nahdliyin, pendewasaan keberagamaan (khususnya umat Islam) dalam kehidupan berbangsa, serta

¹⁶Achmad Fikri Syahrul Mubarak, *Gerakan Sosial Lingkungan Pemuda NU: Studi pada Front Nahdliyin Untuk Kedaulatan Sumber Daya Alam (FNKSDA)*, (Skripsi pada UGM Yogyakarta, 2016, dan tidak dipublikasikan).

¹⁷Musthofa Soebandji, *Hubungan Politik Nahdlatul Ulama (NU) dan Pemerintah Orde Baru* (Disertasi pada UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001, dan tidak dipublikasikan).

¹⁸Syaefullah, *Civil Society dan Kebebasan Beragama di Indonesia: Studi Kasus The Wahid Institute*, (Skripsi pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014, tidak dipublikasikan).

¹⁹Saeful Agna, *The Wahid Institute dan Gerakan Kebebasan Beragama di Indonesia: Perspektif Gerakan Sosial*, (Skripsi pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2012, tidak dipublikasikan).

pembaruan gagasan keislaman Gus Dur; dan ketiga, respon kritis terhadap fenomena transformasi LSM dipentas gerakan sosial, politik, ekonomi, politik, budaya, dan pembaharuan kajian keislaman di Indonesia.²⁰ Penelitian M. Sodik, berkesimpulan LKiS mencitrakan sebuah komunitas ilmiah yang melakukan gerakan pembaharuan pemikiran Islam dan aksi sosio-kultural, baik dalam wilayah internal NU sendiri maupun di luarnya.²¹ Disertasi Ahmad Ali Riyadi dalam kesimpulannya menyebutkan sebagai bentuk komitmen terhadap persoalan sosial politik, maka gerakan pembaruan pemikiran kaum muda NU lebih ditekankan pada permasalahan riil ketimbang pada hal teologis. Refleksi dari gerakan pemikiran tersebut kemudian diwujudkan dalam bentuk pengembangan masyarakat dengan ragam pendekatan yang dibangun atas konstruksi pemikiran Islam kritis, Islam emansipatoris, Islam liberal, dan Islam progresif.²²

Menurut peneliti, belum ada literatur yang secara khusus mengulas gerakan sosial intelektual LSM dan kelompok studi Islam di lingkungan NU seperti yang ditampilkan LKiS, Fahmina, dan The Wahid Institute. Berbagai *review* literatur itu, tidak ada yang melakukan deskripsi gerakan sosial Islam dari LSM di lingkungan NU untuk transformasi sosial. Ketidakadaan penelitian inilah yang menjadi ruang kosong (*an empty space*) sebagai titik tolak kajian ini penting untuk dilakukan. Penelitian ini lebih mempertajam dimensi filsafat sosial sebagai rancang bangun konsepsi *social movement theory* dengan melakukan refleksi kritis terhadap persoalan yang dialami bangsa Indonesia.

²⁰Muhammad Hormus, *Kritik Epistemologi LKiS Terhadap Bangunan Keilmuan Islam dan Kemasyarakatan di Indonesia* (Skripsi pada IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1998, dan dipublikasikan).

²¹Muhammad Sodik, *Gerakan Kritis Komunitas LKiS: Suatu Kajian Sosiologis*, (Skripsi pada IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan dipublikasikan Tiara Wacana, 1999).

²²Ahmad Ali Riyadi, *Gerakan Pembaruan Islam Kaum Muda Nahdlatul Ulama (NU) di Indonesia 1990-2005* (Disertasi pada UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005, dan tidak dipublikasikan).

E. Kerangka Teori

1. Teori Gerakan Sosial

Kata gerakan (*movement*), mengindikasikan adanya perubahan secara dinamis, bahwa ada yang bergerak, ada yang menggerakkan, dan ada efek dari gerakan. Sedangkan istilah gerakan sosial (*social movement*) mensyaratkan dilakukan oleh sekelompok masyarakat yang bergerak untuk menerima atau menolak nilai/normadengan jalan terorganisir.²³ Secara umum, gerakan sosial merupakan upaya sadar, kolektif, dan terorganisir untuk mendorong atau menolak perubahan dalam tatanan sosial. Artinya, kriteria utama dari gerakan sosial bertujuan untuk mendorong terjadinya perubahan secara fundamental dalam masyarakat. Menurut Giddens, gerakan sosial adalah gerakan untuk mencapai suatu kepentingan bersama melalui tindakan kolektif di luar lingkup lembaga-lembaga yang mapan.²⁴ Ada dua hal yang bisa dipahamidarigerakan sosial. Pertama, gerakan sosial dihadapkan pada tantangan kolektif, yaitu beragam usaha terorganisasi untuk melakukan perubahan di dalam relasi kelembagaan. Kedua, corak politik yang *inheren* dalam gerakan

²³David A. Locher menjelaskan tiga perbedaan yang mendasar antara gerakan sosial dengan perilaku kolektif, yakni—pertama, *organized*, merupakan gerakan sosial dilakukan secara terorganisir, sedangkan sebagian besar perilaku kolektif terorganisasi, baik pemimpin, pengikut, maupun proses gerakannya. Kedua, *deliberate*, gerakan sosial dilakukan dengan perencanaan pertimbangan; dan ketiga, *enduring*, gerakan sosial berada dalam jangka waktu yang panjang hingga beberapa dekade, sedangkan perilaku kolektif terbatas pada periode yang singkat. David A. Locher, *Collective Behavior* (New Jersey: Prentice Hall, 2002), 233.

²⁴Abdul Wahib Situmorang, *Gerakan Sosial Studi Kasus Beberapa Perlawanan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 3. Menurut Michael Useem, gerakan sosial merupakan tindakan kolektif yang dilakukan untuk mengadakan perubahan sosial. Sejalan dengan Useem, J. McCarthy dan Mayer Zald menjelaskan, gerakan sosial sebagai upaya terorganisasi untuk mengadakan perubahan dalam distribusi hal-hal apapun yang bernilai secara sosial. Charles Tilly menambahkan, dalam gerakan sosial selalu mengindikasikan corak perseteruan (*contentious*) atau perlawanan di dalam interaksi antara gerakan sosial dan lawan-lawannya. Craig Jenkins dan William Form, "Social Movement and Social Change" dalam *The Hnadbook of Political Sociology*, ed. Thomas Janoski, Robert Alford, Alexander Hicks, dan Mildred Schwartz (New York: Cambridge University Press, 2005), 141.

sosial, secara tipikal mencakup perubahan di dalam distribusi kekuasaan dan wewenang.²⁵

Teori gerakan sosial merupakan jalan tengah antara teori struktural (*structural theory*) dan teori pilihan rasional (*rational choice theory*) dalam menganalisis tahapan dari tindakan-tindakan kolektif perlawanan (*contentious collective actions*). Dua variabel yang membedakan pendekatan ketiga teori tersebut, yaitu satuan analisisnya; dan tingkat kesukarelaannya (*voluntarisme*). Teori struktural memiliki satuan analisis yang besar, fokus pada sistem negara atau internasional untuk menjelaskan tahapan besar dari tindakan kolektif.²⁶ Sedangkan teori pilihan rasional lebih menekankan satuan analisis pada individu-individu. Memodelkan pilihan individu dalam hubungan strategis dengan pilihan individu lain adalah pendekatan analitis yang bagus untuk memahami tindakan kolektif, termasuk revolusi.²⁷ Sebaliknya, teori gerakan

²⁵Gerakan sosial memiliki beberapa karakter: pertama, gerakan sosial dilakukan oleh masyarakat, dan bukan negara; kedua, gerakan sosial dilakukan secara sengaja dan kolektif sifatnya; ketiga, gerakan sosial adalah untuk mempengaruhi perubahan struktur sosial yang ada; keempat, gerakan sosial umumnya dilatar belakangi oleh ketidakpuasan dengan struktur sosial yang ada, dan ingin menggantinya dengan sistem baru yang dianggapnya lebih baik; dan kelima, gerakan sosial bisa berorientasi pada perubahan dan juga bisa pada anti perubahan. Situmorang, *Gerakan Sosial*, 4.

²⁶Pendekatan paling terkenal yang menjelaskan peran sentral negara terhadap revolusi adalah *States and Revolutions* (1979) yang ditulis Theda Skocpol. Dalam tulisan itu, ia menguraikankan bahwa, perubahan pada sistem internasional telah dimanfaatkan untuk menjelaskan kekerasan revolusioner, dari model-model ketergantungan hingga karya mutakhir tentang dampak globalisasi terhadap kekerasan politik kolektif. Perbedaan dalam memutuskan satuan analisis yang tepat untuk memahami tindakan kolektif besar mencerminkan perbedaan filosofis tentang perang kelompok, dalam menjelaskan perubahan politik yang signifikan. Kaum strukturalis pada umumnya menolak bahwa tindakan manusia secara sengaja tercermin secara bermakna dalam perubahan politik besar. Seperti yang diungkapkan Theda Skocpol, bahwa tidak ada kelompok yang bertindak tunggal, tetapi selalu terkait faktor lainnya.

²⁷Teori pilihan rasional menolak satuan analisis lain kecuali individu. Teori ini memandang analisis struktural bersifat tautologis serta tidak menjelaskan apa-apa dalam menjelaskan apa saja. Negara, sistem, atau kelompok tidak membuat pilihan apa-apa, hanya individu yang memilih. Pertanyaan utama dalam teori ini adalah bagaimana tindakan kolektif menghadapi persoalan "para pendompleng" (*free raiders*) melalui intensif selektif dan ukuran kelompok.

sosial fokus pada kelompok sebagai satuan analisis yang tepat dalam menjelaskan tindakan kolektif. Pada saat yang sama, teori ini mengakui pentingnya individu dalam membuat pilihan strategis, juga menekankan pentingnya lembaga sosial dalam menyediakan perubahan kondisi yang dibutuhkan untuk tindakan kolektif.

Beberapa teori sosial yang digunakan untuk membaca gerakan sosial, diantaranya *political opportunity structural*/POS, *resource mobilization theory*/RMT, dan *collective action framing*/CAF. Pertama, teori struktur kesempatan politik (POS) merupakan pola hubungan antara elit politik, partai politik, dan kelompok kepentingan, yang menempatkan masyarakat sebagai konstituen.²⁸ Teori ini menilai gerakan sosial terjadi karena adanya perubahan struktur politik yang dilihat sebagai kesempatan (*oppurtunity*).²⁹ Kesempatan politik selalu terkait dengan sumber daya yang bersifat eksternal. Sumberdaya ini digunakan oleh pelaku perubahan melalui terbukanya akses politik jejaring kelembagaan, dan perpecahan di tubuh elit politik untuk melakukan perubahan.³⁰ Hubungan antara kesempatan politik dan gerakan sosial tidak bersifat linear, tetapi bersifat kurvalinear. Menurut Peter Eisinger, gerakan sosial sangat mungkin muncul dalam sistem politik yang menandai adanya

²⁸Teori POS memiliki empat dimensi, yakni keterbukaan dan ketertutupan relatif sistem politik; stabilitas atau instabilitas jejaring keterikatan elit; adanya atau tiadanya aliansi-aliansi elit; dan kapasitas atau kecenderungan negara untuk melakukan represi. Doug McAdam dan David A. Snow, *Social Movement Reading on their Emergence, Mobilization, and Dynamic* (United States: Roxbury Publishing Company, 1997), 154.

²⁹Kesempatan politik bagi gerakan sosial dapat dipilah menjadi dua kategori—yakni pola hubungan tertutup dan pola hubungan terbuka. Pola tertutup menciptakan hambatan bagi gerakan sosial; sedangkan pola terbuka memberi kesempatan bagi kemunculan dan perkembangan suatu gerakan sosial sebagai bagian dari relasi politik yang kompetitif antara elit, antara partai politik, dan antara kelompok kepentingan. Semakin terbuka kesempatan politik, akan semakin terbuka kesempatan bagi kemunculan gerakan sosial, dan sebaliknya, semakin tertutup kesempatan politik, semakin kecil mendorong muncul dan perkembangan gerakan sosial. Ihsan Ali-Fauzi dan Syaiful Mujani (ed.), *Gerakan Kebebasan Sipil: Studi dan Advokasi Kritis Atas Perda Syariah* (Jakarta: Nalar, 2009), 7.

³⁰Sydney Tarrow, *Power in Social Movement and Contetious Politics* (Cambridge: Cambridge Unversity Press, 1998), 20

percampuran antara keterbukaan dan ketertutupan kesempatan politik. Dengan demikian, sangat sulit untuk memberikan batasan derajat keterbukaan dalam kesempatan politik yang memunculkan gerakan sosial.³¹

Dalam penelitian disertasi ini, gerakan sosial dimaksud adalah gerakan sosial yang menempatkan agama (Islam) pada pengertian konstruksi realitas sosial sehingga dapat membawa pada kesadaran kritis terhadap realitas sosial sebagai bentuk dialektika agama dengan budaya yang mendorong kearah perubahan sosial. pemahaman agama tidak hanya sebatas normatif-dogmatis saja, tetapi agama (Islam) menjadi energi moral bagi perubahan sosial. Untuk mewujudkan transformasi agama pada kehidupan dipelukan transformasi lembaga sosial, dalam hal ini LKiS, Fahmina, dan The Wahid Institute, yang dikembangkan dalam lembaga pemberdayaan masyarakat. Ketiga LSM tersebut merupakan lembaga yang berbasis agama sebagai wujud praksis gerakan keagamaan. Segala aktivitas ketiga LSM tersebut sebagai bentuk pembumian nilai-nilai dan pesan keagamaan secara empiris dan nyata di tengah masyarakat.

Adapun mekanisme teori ini menjelaskan; pertama, gerakan sosial muncul ketika tingkat akses kepada lembaga mengalami keterbukaan. Kedua, ketika keseimbangan politik tercerai berai dan kekuatan politik baru belum terbentuk; ketiga, ketika elit politik mengalami konflik besar, dan digunakan pelakugerakan sosial sebagai instrumen perubahan. Keempat, ketika para pelaku perubahan digandeng oleh para elit yang berada dalam sistem untuk melakukan perubahan.³² Dalam penelitian ini, kondisi represif Orde Baru dan masa reformasi 1998 adalah dua momentum untuk tumbuh berkembangnya Gerakan sosial Islam anak muda NU seperti LKiS, Fahmina, dan The Wahid Institute. Selain itu, dengan momentum kembali kepada Khittah 1926, NU membuka lembaran baru untuk fokus pada masalah sosial keagamaan, dan bukan berkecimpung

³¹Peter Eisinger, "The Conditions of Protest Behavior American Cities", *American Political Science Review* 67 (1973), 11-28.

³²Rajendra Singh, *Social Movement Old and New. A Political Modernist Critique* (London: EC2A4PU, Sage Publications Ltd Bonhill Street, 2001), 102.

pada politik praktis. Kesempatan ini yang dimanfaatkan generasi muda NU untuk melakukan penguatan terhadap masyarakat sipil dengan berbagai pendekatan dan model gerakan, salah satunya lewat LSM.

Sedangkan untuk mengetahui optimalisasi sumberdaya gerakan sosial Islam LKiS, Fahmina, dan The Wahid Institute dalam mendorong perubahan sosial, penelitian ini menggunakan *Resource Mobilization Theory* (RMT). Dalam teori ini, ketiga LSM dilihat sebagai manifestasi rasional dan terorganisir dari tindakan kolektif. Gerakan sosial Islam dapat berkembang selama mereka memaksimalkan sumberdayayang dimiliki, baik material, media massa, legitimasi, identitas, serta institusional.³³ Dalam gerakan sosial, adaditiga bidang struktur mobilisasi sumberdaya. Pertama, struktur pemobilisasian politik formal, seperti partai politik; kedua, lingkungan legal masyarakat sipil, seperti LSM, masyarakat charitis, sekolah, dan organisasi profesional; dan ketiga, sektor informal jejaring sosial dan ikatan personal.³⁴

Menurut Stephen K. Anderson, berbagai tindakan yang dilakukan oleh gerakan sosial terjadi karena adanya mobilisasi atas dasar sistem keyakinan yang mengalami proses generalisasi yang terdiri dari hal-hal bersifat histeria, norma, dan nilai.³⁵ Perspektif mobilisasi sumber daya menunjukkan beragam tindakan partisipan dalam gerakan sosial menjadi efektif jika dijalankan oleh aktor

³³Tarrow, *Power in Social*, 15.

³⁴Situmorang, *Gerakan Sosial*, 19. Tilly menjelaskan, sumber daya yang paling penting adalah jaringan informal dan formal yang menghubungkan individu-individu dengan organisasi gerakan sosial. Jaringan seperti ini, menurut Kländermans sebagai struktur sosial, yakni serangkaian hubungan sosial yang mendorong atau menghambat perilaku, sikap, dan kemungkinan partisipan untuk terlibat dalam suatu gerakan sosial. Karena itu, pentingnya bentuk kepemimpinan untuk menetapkan sumber daya bagi para partisipan suatu gerakan sosial. Maguire membagi sumber daya kedalam dua kategori—(1) *tangible*, yang mencakup uang, ruang, perlengkapan, dan seterusnya; (2) *intangibile*, mencakup kapasitas kepemimpinan, manajerial, dan pengalaman organisasi, justifikasi ideologi, taktik, dan lainnya.

³⁵Stephen K. Anderson, *Sosiologi Makro. Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial*, terj. Tim Rajawali (Jakarta: Rajawali Press, 1995), 60.

gerakan sosial. Menurut McCarthy, mobilisasi sumber daya merupakan sejumlah cara kerja kelompok gerakan sosial melebur dalam aksi kolektif, termasuk didalamnya taktik gerakan dan bentuk organisasi gerakan sosial.³⁶

Analisis teori ini fokus pada pemanfaatan sumber daya material dan non-material yang tersedia untuk memobilisasi organisasi gerakan sosial. Keberhasilan dan kegagalan gerakan sosial sangat tergantung dari faktor eksternal, yaitu ketersediaan sumber daya. Aktor mempunyai peran penting dalam membentuk wacana yang memungkinkan seseorang untuk dapat bergabung dengan sebuah organisasi.

Sedangkan untuk mengetahui pembedaan aksi dan pola komunikasi antara Fahmina, The Wahid Institute, dan LkiS dengan aktor gerakan sosial lainnya, penelitian ini menggunakan *Collection Action Framing Theory* (CAF/teori pembedaan aksi kolektif). Teori ini digunakan untuk menjelaskan pola transformasi dan mobilisasi potensial kedalam mobilisasi aktual dalam menyakinkan kelompok sasaran yang beragam sehingga mereka terdorong mendesak perubahan.³⁷ Proses pembedaan aksi kolektif adalah

³⁶ Menurut McCarthy, ada dua kategori yang membangun struktur mobilisasi: (1) struktur formal—identik dengan gerakan lokal, jaringan kekerabatan, dan persaudaraan sebagai dasar rekrutmen gerakan sosial; dan (2) struktur informal—berkembang menjadi lebih luas ketika berhubungan dengan gerakan sosial. Karena itu, hubungan formal dan informal di antara masyarakat dapat menjadi sumber solidaritas dan memfasilitasi struktur komunikasi. John D. McCarthy, "Constrain and in Adopting, Adapting, and Inventing", dalam *Comparative Perspective Social Movement Political Opportunities Mobilizing Structure, and Cultural Framing*., Doug McAdam, John McCarthy, Mayer N. Zald, (ed.), Cambridge: Cambridge University Press, 1996), 141.

³⁷ Menurut Klandermans, mobilisasi aksi berhubungan dengan psikologi sosial, yakni mengenai hubungan antara sikap dan perilaku. Perspektif aksi kolektif sebagai konstruksi budaya sebagai sistem kesadaran kolektif yang mengandung makna-makna yang menjadi kekuatan legitimasi dan motivasi bagi lahirnya tindakan-tindakan kolektif. Klandermans membagi perspektif psikologi gerakan sosial meliputi tiga hal—yakni: (1) perasaan tidak adil atas perlakuan pada suatu kelompok partisipan; (2) identitas kelompok yang mendefinisikan partisipan gerakan sosial sebagai korban ketidakadilan kelompok sosial lain, rezim; dan (3) agensi. David A. Snow dan Robert D. Benford, "Ideology, Frame Resonance, and Participant Mobilization", *International Social Movement Research I*, (1988), 197-217.

upaya strategis secara sadar oleh kelompok atau individu untuk membentuk pemahaman bersama tentang dunia dan diri mereka sendiri, yang mendorong terjadinya aksi bersama. Dengan demikian, pembingkaiannya aksi kolektif terkait dengan tujuan perebutan makna di masyarakat.

Dengan pembingkaiannya aksi kolektif teori ini diharapkan kelompok gerakan sosial mampu memformulasikan sekumpulan konsep untuk berpikir dengan menyediakan skema interpretasi terhadap masalah dan mencari solusinya. Karena itu, untuk mencapai sasaran aktor gerakan membutuhkan alat dalam menjalankan pembingkaiannya aksi kolektif, yakni media, baik cetak, elektronik maupun ruang sosialisasi lainnya yang bisa menjadikan orang terlibat dalam gerakan tersebut.³⁸

2. Teori Perubahan Sosial

Perubahan sosial dipahami sebagai gejala berubahnya struktur sosial dalam masyarakat yang menganut nilai atau karakteristik yang sama.³⁹ Menurut Piotr Sztompka, perubahan sosial adalah bentuk perubahan yang terjadi di dalam atau mencakup sistem sosial, sehingga terjadi perbedaan antara keadaan sistem sosial tertentu dalam jangka waktu yang berlainan.⁴⁰ Perubahan sosial mencakup pemahaman yang luas, yang mencakup seluruh ekspresi tatanan hidup masyarakat atau penekanan kepada agen manusia "individu" dalam berbagai bidang termasuk nilai/norma yang ada di dalam masyarakat tertentu juga mengalami perubahan. Ekspresi yang dimaksud dalam perubahan yang terjadi dalam sistem sosial masyarakat, baik dalam tingkat mikro maupun makro, seperti

³⁸Situmorang, *Gerakan Sosial*, 12.

³⁹Menurut Wilbert Moore, perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi dalam struktur sosial atau bentuk-bentuk interaksi sosial dalam masyarakat. Laurer Robert H, *Perspektif tentang Perubahan Sosial* (Jakarta: Rineka, 2001), 4.

⁴⁰Perubahan sosial secara umum mencakup tiga gagasan, yaitu: pertama, adanya perbedaan—dalam hal ini suatu keadaan akan berbeda dengan keadaan lain yang mengalami perubahan. Kedua, terjadi dalam waktu yang berbeda, dan ketiga, di antara sistem sosial yang sama. Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada, 1993), 3.

segmen ekonomi, politik, budaya, keluarga, saling terkait, saling mempengaruhi, dan sangat kompleks sehingga dapat mempengaruhi sebagian atau keseluruhan sistem sosial. Ekspresi juga dapat terlihat lewat struktur sosial yang ada dalam sistem suatu masyarakat yang dulu maupun sekarang menjadi tolak ukur untuk melihat perubahan-perubahan yang terjadi pada suatu komunitas sehingga membawa masyarakat pada keadaan yang baru.

Sumber perubahan sosial adalah aktor/agen yang menggerakkan terjadinya perubahan tersebut. Secara umum, sumber perubahan sosial ada dua, yaitu *exogenous* (luar) dan *endogenous* (dalam),⁴¹ artinya bisa dari dalam dan luar masyarakat.⁴² Adapun bentuk perubahan sosial dalam masyarakat terdapat dua dalam dua cara, yaitu perubahan dalam waktu lambat (evolusi)⁴³ dan perubahan dalam waktu yang cepat (revolusi).⁴⁴ Bentuk perubahan sosial lainnya dapat berupa mobilitas sosial, yaitu perubahan yang terjadi secara terorganisir. Perubahan tersebut terjadi karena adanya

⁴¹Talcott Parsons, "A Functional Theory of Change," dalam Eva Etzioni Haevly dan Amital Etzioni, *Social Change: Sources, Patterns, and Consequences* (New York: Basic Book, 1994), 76.

⁴²Menurut Mudjia Rahardjo, sumber perubahan sosial dari dalam mencakup lima hal: pertama, dinamika penduduk; kedua, penemuan-penemuan baru; ketiga, pertentangan dalam masyarakat. Keempat, pemberontakan yang terjadi di masyarakat, dan kelima, ketegangan internal yang muncul di bawah tekanan. Mudjia Raharjo, *Sosiologi Pedesaan: Studi Perubahan Sosial* (Malang: UIN Malang Press, 2001), 34.

⁴³Perubahan dalam bentuk ini melalui masyarakat berkembang secara bertahap baik ekonomi, sosial, politi, budaya sesuai dengan seleksi alam dengan menekankan pada keharmonisan, kedamaian, teratur, bersifat linear menuju tingkat kesempurnaan. Sztompka, *Sosiologi Perubahan*, 33.

⁴⁴Menurut Sztompka, revolusi adalah puncak dari perubahan sosial, dikenal sebagai kelahiran kembali "*re-born*". Perubahan model ini diawali dengan penemuan baru dan teror. Revolusi mendasarkan pada kekuatan massa terhadap penguasa yang dilakukan secara terus menerus untuk membentuk sejarah ulang dengan menggunakan kreativitas manusia. Revolusi mempunyai tiga karakteristik: pertama, definisi yang menekankan transformasi fundamental masyarakat. Kedua, perubahan yang menekankan pada kekerasan, perjuangan, dan kecepatan perubahan. Ketiga, revolusi menekankan keterlibatan dan penggunaan kekerasan. Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial, Ibid.*, 361.

penyesuaian diri dengan keadaan, yang didorong untuk hidup lebih baik dengan memanfaatkan penemuan-penemuan baru.⁴⁵

Realitas sosial adalah koefisien agen, dan agen sepenuhnya berwujud manusia dan sosial dalam dua bentuk, aktor individual dan agen kolektif. Keduanya saling terpengaruh, gagasan perubahan sosial yang diharapkan dan konsep tindakan kolektif melengkapi citra tentang perubahan spontan yang dihasilkan individu.⁴⁶ Menurut Sztompka, aktor dibalik perubahan sosial yang mendasar adalah individu (orang yang bertindak) dan dan agen kolektif, dalam penelitian ini aktor individu bisa Gus Dur, para pegiat aktivis Fahmina, The Wahid Institute, dan LKiS., sedangkan agen kolektif ketika ketiga LSM berjejaring membangun aliansi dengan gerakan sosial lainnya.

Proses perubahan sosial mungkin mengarah (*purposive*) pada tujuan tertentu atau mungkin juga tidak. Secara umum, perubahan sosial mengarah pada beberapa hal. Proses perubahan sosial yang mengarah, meningkat *linear*, sedangkan perubahan sosial yang mengikuti sasaran tunggal atau meliputi tahapan serupa *unlinear*.⁴⁷ Tetapi jika proses perubahan sosial mengikuti jalan alternatif, melompat beberapa tahap, menggantikan tahap lain, *multilinear*. Proses perubahan sosial biasanya menghasilkan keadaan dan struktur sosial yang baru. Proses sosial menciptakan dan menghasilkan perubahan yang mendasar *morphogenesis*, seperti mobilisasi kegiatan sosial, terciptanya kelompok aktivis sosial, dan lainnya. Dalam proses sosial, ada pula yang tidak menghasilkan perubahan sama sekali.⁴⁸

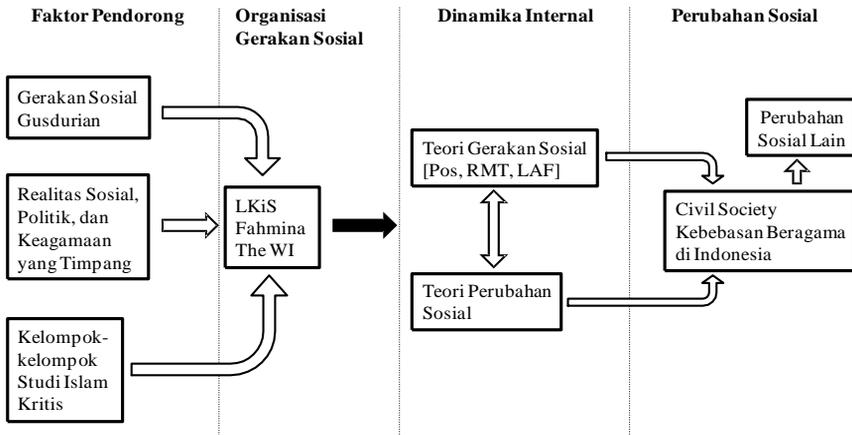
⁴⁵Astri S. Susanto, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada Media, 2004), 1.

⁴⁶Aktor individu adalah orang biasa, atau individu dengan kualitas yang lebih dan bertindak atas nama kepentingan bersama. Peran individu hanya kecil dalam perubahan sosial, tetapi perubahan sosial adalah hasil dari kerja kolektif natar individu. Sednagkan agen kolektif adalah gerakan sosial, yaitu kolektivitas orang yang bergerak secara bersama-sama. Sztompka, *Sosiologi Perubahan*, 325.

⁴⁷Perubahan yang "linear" secara prinsip mengikuti garis lurus, sedangkan "unlinear" dengan lompatan kualitatif atau mempengaruhi tahap proses tertentu.

⁴⁸Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, *Ibid.*, hlm. 16.

Berikut gambar peta konsep penelitian disertasi ini.



F. Metode Penelitian

1. Sumber Data Penelitian

Data primer penelitian ini dari dokumen dan kepustakaan yang ditulis para pakar dalam bidang gerakan sosial Islam yang menjadi objek penelitian, yaitu LKiS, Fahmina, dan The Wahid Institute. Selain itu, data primer diperoleh dari wawancara dengan pihak-pihak yang berkompeten mengenai masalah yang diteliti,⁴⁹ dalam hal ini aktivis ketiga LSM. Sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur, dokumentasi, dan hasil penelitian tentang gerakan sosial Islam ketiga LSM tersebut, yang secara tidak langsung memiliki keterkaitan dengan tema penelitian ini.

2. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian serta menghasilkan data deskriptif yang bersumber pada tulisan, lisan, dan perilaku yang dapat diamati. Dalam penelitian ini, aktivitas gerakan sosial Islam LKiS, Fahmina, dan The Wahid Institute dipandang sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari latar

⁴⁹Catherin Dawson, *Practical Research Methods: A User-Friendly Guide to Mastering Research* (Oxford: Howtobook, t.t.), hlm. 27-28.

belakang sosial di mana mereka hidup dan beraktivitas.⁵⁰ Pengumpulan data dilakukan dengan tiga langkah. Pertama, pengumpulan data perpustakaan. Tahap ini dilakukan dengan inventarisasi literatur aktivitas gerakan sosial Islam LKiS, Fahmina, dan The Wahid Institute yang menjadi pokok kajian penelitian.

Kedua, observasi, dengan mengamati secara langsung aktivitas dan kegiatan LKiS, Fahmina, dan The Wahid Institute yang dimaksudkan untuk mendapatkan data yang faktual sebagai data primer. Ketiga, wawancara mendalam. Wawancara ini dilakukan kepada para aktivis pegiat LKiS, Fahmina, dan The Wahid Institute dengan berkunjung secara langsung/menggunakan media email untuk mendukung data primer. Wawancara mendalam ini ditujukan mereka yang menjadi *key informant*, dilakukan dengan smi terstruktur, tidak dibakukan, dan bersifat terbuka.⁵¹

3. Teknik Analisa Data

Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif/*qualitative data analysis*⁵² dengan model analisis interaktif (*interactive model of analysis*) yang meliputi tiga tahapan: *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing*.⁵³ Hasil pengumpulan data pada tahap pertama, selanjutnya diteruskan pada analisis data dengan beberapa langkah. Pertama, membuat peta permasalahan (*map problem*) yang diangkat terutama yang terkait dengan problem lokalitas, yaitu *setting* sosial keagamaan masyarakat Indonesia yang menjadi kegelisahan mendalam bagi LKiS, Fahmina, dan The Wahid Institute; kedua, melakukan identifikasi atas aktivitas program kegiatan gerakan sosial mereka secara keseluruhan, khususnya

⁵⁰R. Bogdan dan Taylor, Steven, *Introduction to Qualitative Research Method*, (John Willey & Sons, 1984), dalam Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), 135.

⁵¹Robert C. Bogdan dan Taylor, *Participant Observation in Organizational Settings* (New York: Syncausse University Press, 2001), 3.

⁵²Earle Bable, *The Basic of Social Research*, ed. II (Belmont USA: Wadsworth, 2002), 370.

⁵³Miles M.B & Huberman A.M, *Qualitative data Analysis: A Source of New Method* (Beverly Hill: Sage Publications, 1984).

terkait langsung dengan tema penelitian; ketiga, menyajikan data empiris yang terkait dengan aspek filosofis, terutama konseptual gerakan sosial Islam ketiga LSM; keempat, relevansi teoritis terhadap gerakan sosial Islam LKiS, Fahmina, dan The Wahid Institute.

Peneliti berusaha mendeskripsikan gerakan sosial Islam yang dilakukan LKiS, Fahmina, dan The Wahid Institute.⁵⁴ Data dianalisis menggunakan interpretasi koherensi dengan metode *verstehen*, bentuk interpretasi yang diupayakan dapat menjelaskan gejala-gejala sosiologis yang diamati di lapangan sesuai dengan makna yang diberikan oleh objek penelitian.⁵⁵ Analisis data berakhir setelah menemukan rumusan teoritik terkait dengan permasalahan yang diangkat. Rumusan tersebut bukan bersifat parsial, tetapi upaya melihat perkembangan gerakan sosial Islam secara menyeluruh yang dilakukan LKiS, Fahmina, dan The Wahid Institute. Sedangkan uji validitas data dilakukan dengan dua cara, yaitu triangulasi data dan review informan. Penarikan kesimpulan terhadap kajian ini dilakukan dengan cara induktif, yaitu data kajian melalui proses yang berlangsung dari fakta ke teori. Fakta yang dimaksudkan di sini adalah berbagai aktivitas gerakan sosial untuk ditata menjadi rumusan teoritik yang utuh.

G. Sistematika Pembahasan

Disertasi ini ditulis dalam enam bab, dan masing-masing bab terdiri dari sub bab yang saling terkait antara satu dengan lainnya. Pada bab I berisi latar belakang permasalahan dan pentingnya tema ini diangkat dalam penelitian; mengungkapkan persoalan akademik untuk menangkap *core problem* yang dapat dijadikan landasan landasan pijak dan kerangka berpikir (*logical frame work*) secara operasional didalam kerja penelitian. Adapun penulisan gerakan

⁵⁴ Agus Salim, *Hubungan Sosial dan Emosional: Teori dan Paradigma Penelitian Sosial. Pemikiran Norman K. Denzim dan Ebon Gub dan Penerapannya* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), 151.

⁵⁵ Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), 109.

sosial Islam/LSM ini berdasarkan urutan kemunculannya, yaitu LKiS, Fahmina, dan The Wahid Institute.

Pada bab II mengulas gerakan sosial LKiS Yogyakarta dari kritik wacana agamamenuju teologi pemihakan. Bab III mendeskripsikan gerakan sosial Islam yang dilakukan oleh Fahmina untuk penguatan pesantren, wacana gender, advokasi minoritas, dan pengembangan wacana pluralisme. Bab IV menguraikan gerakan sosial Islam yang dilakukan The Wahid Institute untuk pengembangan gerakan kebebasan beragama di Indonesia, *civil society*, dan pewacanaan Islam moderat. Bab V disertasi ini menampilkan hasil konstruksi teoritis gerakan sosial Islam LKiS, Fahmina, dan The Wahid Institute; dan bab VI berisi penutup dan rekomendasi.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Keberadaan NU dengan prinsip *free market ideas* memberi landasan filosofis untuk kebebasan berpikir dalam mengembangkan wacana seluasnya pada warga Nahdliyin, termasuk mereka yang tergabung pada LSM. Prinsip ini mempunyai pengaruh yang kuat dalam mendorong koeksistensi pelaku gerakan sosial NU, terutama anak mudanya yang mengambil pilihan gerakan sosial Islam melalui LSM seperti LKiS, Fahmina, dan The Wahid Institute. Pasca runtuhnya Orde Baru 1998, di internal NU bermunculan beragam gerakan sosial sebagai respon terhadap keterbukaan publik era reformasi. Para aktor gerakan sosial Islam LSM LKiS, Fahmina, dan The Wahid Institute tersebut karena tidak mau terjebak pada euforia politik praktis, mereka menjaga eksistensi gerakan sosial NU agar tidak mati suri.

Gerakan sosial Islam LKiS, Fahmina, dan The Wahid Institute dalam mewujudkan perubahan sosial diawali dengan membangun jejaring yang solid di dalam maupun di luar NU. Hal ini dilakukan dengan tujuan mendapatkan modal sosial (*social capital*) dan sumberdaya untuk memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan universal, demokrasi, hak-hak kaum minoritas, keadilan, kesetaraan gender, dialog antar agama, serta perdamaian manusia. Kekuatan gerakan sosial Islam LKiS, Fahmina, dan The Wahid Institute terletak pada isu utama yang dikembangkan, yaitu persoalan kemanusiaan nyata di tengah masyarakat. Selain itu, mereka juga mendorong perubahan pengelolaan sistem negara yang otoriter pada demokratis agar bisa menjamin kelangsungan hidup bersama untuk perdamaian di tengah masyarakat Indonesia yang plural.

Pertama, gerakan sosial Islam LKiS lebih fokus pada kritik wacana agama (KWA) untuk mengkonstruksi pemikiran keislaman kritis-progresif yang mempunyai keberpihakan ideologis dan

epistemologis pada realitas sosial. Teologi keberpihakan ini merupakan bentuk pemikiran keislaman yang memiliki kepedulian pada unsur-unsur utama kemanusiaan seperti HAM, kesetaraan gender, pluralisme, dan demokrasi. Selain itu, fokus gerakan sosial Islam LKiS juga tercermin dari berbagai programnya seperti kegiatan ilmiah, diskusi, penelitian, pendampingan masyarakat, dan peningkatan sumber daya manusia (SDM), semua diarahkan untuk perubahan sosial. Gerakan sosial Islam LKiS memperjuangkan hak-hak demokrasi masyarakat sipil. Untuk mencapai gerakan kebebasan sipil, LKiS mengembangkan wacana teologi keberpihakan, wacana ini menjadi "agama baru" (*new religion*) bagi anak muda NU.

Kedua, gerakan sosial Islam Fahmina melalui programnya menjadi katalisator untuk perubahan sosial, mulai dari penguatan kapasitas pesantren, pendampingan komunitas marginal, dan pemberdayaan perempuan. Fahmina mendorong perubahan sosial dengan terbentuknya masyarakat sipil yang kritis dalam berpikir, terbuka dalam bersikap, berdaya dalam martabat, dan berkeadilan dalam tatanan kehidupan. Fahmina memberdayakan masyarakat sipil untuk pengembangan pluralisme, penguatan komunitas, pemberdayaan perempuan, dan kebebasan beragama dalam rangka civil society.

Ketiga, gerakan sosial Islam The Wahid Institute berangkat dari visi lembaga untuk *seeding plural and peceful Islam* (menyemai keragaman dan menuai Islam damai) di Indonesia. Landasan filosofis gerakan sosial Islam The Wahid Institute dikonstruksi dari pemikiran keislaman Gus Dur yang moderat, kritis, dan progresif demi terciptanya demokrasi, pluralisme, dan toleransi beragama dan berkeyakinan, baik di Indonesia bahkan dunia. Dengan berbagai programnya, The Wahid Institute mendorong pemikiran keislaman yang memiliki *sense of responsibility* terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Sebagai gerakan sosial Islam, program The Wahid Institute diorientasikan untuk perubahan sosial dalam konteks merawat kebhinekaan, kebebasan beragama, dan penguatan civil society di Indonesia. The Wahid Institute bersama elemen gerakan sosial yang lain menggerakkan potensi civil society menjadi kekuatan

penyeimbang untuk negara agar tidak hegemonik terhadap warga negara, baik lewat ideologi, administrasi, maupun militer.

Gerakan sosial Islam LKiS, Fahmina, dan The Wahid Institute meski mereka memiliki afiliasi dengan NU, tetapi dalam kenyataannya gerakan mereka tidak tunggal, dalam orientasi, pilihan strategi, serta pendekatan yang variatif sesuai genius lokalitasnya masing-masing untuk perubahan sosial masyarakat sipil. Seperti LKiS lebih pada penguatan wacana keislaman kritis-progresif salah satunya Kritik Wacana Agama (KWA) sebagai bentuk rumusan teologi kemanusiaan yang lebih transformatif dan berpihak kepada realitas sosial. Fahmina lebih pada penguatan komunitas pesantren, pendampingan kelompok marginal, dan memberdayakan perempuan. Sedangkan The Wahid Institute lebih fokus pada penguatan hak-hak masyarakat sipil, yaitu wacana pluralisme, civil society, dan kebebasan beragama/berkeyakinan di Indonesia. Gerakan sosial Islam LKiS, Fahmina, dan The Wahid Institute secara "alamiah" ada pemahaman bersama untuk berbagi peran dalam mendorong perubahan sosial di Indonesia dengan konteks lokalitas masing-masing.

Perbedaan orientasi, pilihan strategi, serta tipe gerakan sosial Islam LKiS, Fahmina, dan The Wahid Institute tersebut dipicu oleh beberapa faktor. Pertama, latar belakang lingkungan dengan realitas sosial yang mengitarinya baik Yogyakarta, Cirebon, maupun Jakarta. Kedua, tingkat pendidikan dan alat baca epistemologis-metodologis yang digunakan para aktor gerakan sosial Islam LKiS, Fahmina, dan The Wahid Institute. Ketiga, dalam internal NU secara madzab pemikiran memberikan kelonggaran dan kebebasan *manhaj* bagi Nahdliyin untuk menafsirkan dan mengembangkan wacana dan aksi perubahan sosial pada tingkat lokalitas masing-masing. Keempat, kultur dan tradisi NU sendiri sebagai organisasi keagamaan yang memberikan ruang kebebasan kepada warganya untuk mengekspresikan gagasannya. Hal tersebut tercermin dari simbol NU dimana gambar bumi yang ditali dengan ikatan yang longgar. Sejauh ini, gerakan sosial Islam LKiS, Fahmina, dan The Wahid Institute diarahkan pada perubahan sosial dengan memanfaatkan

semaksimal mungkin kesempatan dan keterbukaan ruang publik pada era reformasi. Ketiga LSM tersebut mempunyai sumber daya (*resources*) yang melimpah untuk menunjang aksi gerakan sosial mereka, baik sumber daya non-material dan material, seperti pengaruh, kekuatan lobi, SDM anak muda NU, lembaga donor, fasilitas, dan *mass media*. Sedangkan *framing* gerakan sosial Islam mereka dilakukan melalui pendidikan politik warga, penguatan ekonomi, penerbitan/percetakan, aktivitas pemberdayaan, media cetak, elektronik, dan media populer sebagai pilihan untuk penyebarluasan gagasan untuk perubahan sosial. Sebagai gerakan sosial Islam, baik LKiS, Fahmina, dan The Wahid Institute memanfaatkan pendekatan sosial untuk mendorong perubahan sosial untuk mewujudkan demokrasi dan civil society di Indonesia.

B. Rekomendasi

Penelitian mengenai gerakan Islam anak muda NU yang dilakukan melalui LSM sebagai organ gerakan sosial Islam untuk perubahan sosial keagamaan di Indonesia dirasa masih sangat kurang mendapatkan perhatian baik dari akademisi, praktisi LSM, dan pengkaji gerakan sosial. Munculnya beragam gerakan sosial Islam yang sejenis dengan LKiS, Fahmina, dan The Wahid Institute di lingkungan NU dewasa ini menjadi fenomena tersendiri, gerakan mereka tersebar di berbagai wilayah, begitu beragam, unik, dan menampilkan diri dengan identitas lokal masing-masing. Aksi gerakan sosial mereka melakukan lompatan paradigma, dari wacana pada area praksis.

Karena itu, kajian mengenai ragam gerakan sosial Islam di lingkungan NU dengan karakter masing-masing menjadi hal yang menarik untuk diteliti lebih lanjut, terlebih akhir-akhir ini menjadi tema yang hangat untuk diperbincangkan. Fenomena gerakan sosial Islam dalam internal NU tersebut tidak saja pada wilayah praksis dengan pemberdayaan masyarakat, tetapi juga menggunakan media sosial sebagai *tools* untuk menyampaikan wacana keislamannya pada masyarakat luas. Perlu sekiranya ada penelitian lanjutan untuk *mapping* terhadap gerakan sosial Islam di lingkungan NU tersebut,

serta rumusan epistemologi pemikiran keislamannya sebagai bahan yang dapat memperkaya khazanah Islam nusantara.

Dalam penelitian ini, penulis merasa banyak mempunyai kekurangan, untuk itu saran, masukan, dan kritik yang konstruktif sangat kami harapkan demi sempurnanya karya kecil ini. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi para penulis pada khususnya, dan para pembaca secara umum. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Masykuri. "Islam Politik dan Islam Kultural." Dalam *Mengapa Partai Islam Kalah*, ed. Hamid Basyaib dan Hamid Abidin. Jakarta: Al-Vabet, 1999.
- Abdullah, Taufik. *Islam dan Masyarakat, Pantulan Sejarah Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 1987.
- Abu Zayd, Nasr Hamid. *Kritik Wacana Agama*. Yogyakarta: LKiS, 1993.
- Agna, Saeful. *The Wahid Institute dan Gerakan Kebebasan Beragama di Indonesia: Perspektif Gerakan Sosial*. Yogyakarta: Skripsi pada UIN Syarif Hidayatullah, 2012.
- Amir Aziz, Ahmad. *Neomodernisme Islam di Indonesia: Gagasan Sentral Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid*. Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Ali-Fauzi, Ihsan dan Syaiful Mujani (ed.). *Gerakan Kebebasan Sipil: Studi dan Advokasi Kritis Atas Perda Syariah*. Jakarta: Nalar, 2009.
- Ali, Mochamad, "Gerakan Islam Moderat di Indonesia Kontemporer." Dalam *Gerakan dan Pemikiran Islam Indonesia Kontemporer*, ed. Rizal Sukma dan Clara Joewono, Jakarta: CSIS, 2007.
- _____, "Mengapa Membumikan Paham Kemajemukan dan Kebebasan Beragama di Indonesia." Dalam *Bayang-bayang Fanatisme; Esai-esai untuk Mengenang Nurcholish Madjid*, ed. Abd Hakim dan Yudi Latif. Jakarta: Paramadina, 2007.
- Ali Riyadi, Ahmad, *Gerakan Pembaruan Islam Kaum Muda Nahdlatul Ulama (NU) di Indonesia 1990-2005*. Yogyakarta: Disertasi pada UIN Sunan Kalijaga, 2005.
- Anderson, Stephen K. *Sosiologi Makro. Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial*, terj. Tim Rajawali. Jakarta: Rajawali Press, 1995.

- Anwar, M. Syafi'i. *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia. Sebuah Kajian Politik tentang Cendekiawan Muslim Orde Baru*. Jakarta: Paramadina, 1995.
- Asror Yusuf, Mochamad. *Agama Sebagai Kritik Sosial*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2006.
- Aziz, Imam. "Tadjud dan Nahdlatul Ulama." Dalam *Membangun Budaya Kerakyatan*, ed. Zainal Arifin Thoaha dan M. Aman Musthofa. Yogyakarta, Titian Ilahi Press, 1997.
- Azra, Azyumardi. "Faktor Islam di Indonesia Pasca Soeharto." Dalam *Indonesia di Tengah Transisi. Aspek-aspek Sosial Reformasi dan Krisis*, ed. Chris Manning dan Peter Van Diemen. Yogyakarta: LkiS, 2000.
- Bable, Earle. *The Basic of Social Research*. Belmont USA: Wadsworth, 2002.
- Baedhowi. *Humanisme Islam: Kajian terhadap Pemikiran Filosofis Muhammad Arkoun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Baehaqi, Imam. "Membuka 'Ruang Pengap' Ideologi Aswaja, Mungkinkah?," dalam Pengantar ed., *Kontroversi Aswaja: Aula Perdebatan dan Reinterpretasi*. Yogyakarta: LkiS, 2000.
- Barton, Greg. "Memahami Abdurrahman Wahid." Dalam Pengantar *Prisma Pemikiran Gus Dur*. Yogyakarta: LkiS, 1999.
- _____. *Gagasan Islam Liberal di Indonesia: Pemikiran Neo-Modernis Nurcholish Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahid, dan Abdurrahman Wahid*. Jakarta: Paramadina & Pustaka Antara, 1999.
- _____. *Biografi Gus Dur*. Yogyakarta: LkiS, 2002.
- Baso, Ahmad. *Civil Society Versus Masyarakat Madani*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.
- _____. *NU Studies. Pergolakan Pemikiran antara Fundamentalisme Islam dan Fundamentalisme Neo-Liberal*. Jakarta: Erlangga, 2006.

- Berger, Peter L. dan Thomas Lukcman. *Tafsir Sosial atas Kenyataan*. Jakarta: LP3ES, 1990.
- Bernford, Robert D. dan David A. Snow. Framing Processes and Sosial Movements: An Overview and Assasment”, *Annual Reviews on Sociology*, 2000.
- Binder, Leonard. *Islamic Liberalism: A Critique of Development Ideologies*. Chicago: The University of Chicago, 1998.
- Bogdan, K. Robert, & Sari K. Biklen. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methodes*. Boston: Allyn and Bacon Publisher, 1998.
- _____. *Participant Observation in Organizational Settings*. New York: Syncausse University Press, 2001.
- Bruinessen, Martin van. *NU, Tradisi, Relasi-relasi Kuasa dan Pencarian Wacana Baru*. Yogyakarta: LkiS, 1999.
- _____. ”NU: Jamaah Konservatif yang Melahirkan Gerakan Progresif.” Dalam Pengantar Laode Ida, *NU Muda: Kaum Progresif dan Sekularisme Baru*. Jakarta: Erlangga, 2004.
- Burhanuddin (ed.). *Syariah Islam Pandangan Muslim Liberal*. Jakarta: Jaringan Islam Liberal dan The Asia Foundation, 2002.
- Budiman, Arief, dan Olle Tornquist. *Aktor Demokrasi: Catatan tentang Gerakan Perlawanan di Indonesia*. Jakarta: Institut Studi Arus Informasi, 2001.
- Casanova, Jose. *Public Religions in the Modern World*. Chicago: The University of Chicago Press, 1994.
- Castbles, Lance, ”Pengantar”. Dalam *Membangun Budaya Kerakyatan: Kepemimpinan Gus Dur dan Gerakan Sosial NU*, ed. Zainal Arifin Thoah dan M. Aman Musthofa. Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997.
- Daf berth, Ignolf. *Theology and Philosophy: Sign Post In Theology*. Oxford: Basix Black Well, 1998.

- Dakhiri, Hanif dan Zaini Rachman. *Post-Tradisionalisme Islam. Menyingkap Corak Pemikiran dan Gerakan PMII*. Jakarta: Isisindo Mediatama, 1994.
- Dawson, Catherin, *Practical Research Methods: A User-Friendly Guide to Mastering Research*. Oxford: Howtobook, t.t.
- Dhakidae, Daniel. "Langkah Non-Politik Dari Politik Nahdlaul Ulama." Dalam *Gus Dur, NU dan Masyarakat Sipil*, ed. Ellyasa KH Dharwis. Yogyakarta: LkiS, 1994.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES, 1990.
- Direktorat Diktis Dirjen Pendis Kemenag RI. *Pedoman Program Pengabdian kepada Masyarakat*. Jakarta: Direktorat Diktis, 2008.
- Effendi, Bahtiar, *Islam dan Negara: Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam di Indonesia*. Jakarta: Paramadina, 1998.
- _____. *Masyarakat Agama dan Pluralisme Keagamaan. Perbincangan Mengenai Masyarakat Madani dan Etos Kewirausahaan*. Jakarta: Galang Press, 2001.
- Effendi, Djohan. *Pembaharuan Tanpa Membongkar Tradisi: Wacana Keagamaan di Kalangan Generasi Muda NU Masa Kepemimpinan Gus Dur*. Jakarta: Kompas, 2010.
- Eisinger, Peter. "The Conditions of Protest Behavior American Cities." Dalam *American Political Science Review*, 1973.
- Engineer, Asghar Ali. *Islam dan Teologi Pembebasan*, terj. Agung Prihantoro. Yogyakarta: LkiS, 2003.
- _____. *The Islamic State*. New York: Advent Books, 2005.
- Eriyanto. *Analisis Wacana*. Yogyakarta: LkiS, 2001.
- Esack, Farid. *Al-Qur'an Liberation and Pluraisme: Membebaskan yang Tertindas*. Bandung: Mizan, 2000.

- Esposito, John L. dan John O. Voll. *Tokoh Kunci Gerakan Islam Kontemporer*, terj. Sugeng Haryanto, dkk., Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Fatah, Eep Saefullah, *Menuntaskan Perubahan: Catatan Politik 1998-1999*. Bandung: Mizan, 2000.
- Feilard, Andree. *Traditionalist Islam and the State in Indonesia: Flexibility, Legitimacy, and Renewal*. Honolulu: East-West Center, 1995.
- _____. *NU Vis-a-Vis Negara*. Yogyakarta: LkiS, 1999.
- Friedmann, John. *Economic Space and Free Space: Eassy in Third World Planning*. New Brunswick: Translatio Books, 1998.
- Gintings, Elia Masa. *Analisa Bahasa Surat Kabar Masa Pemerintahan Presiden Soeharto, Habibie, dan Gus Dur*. Medan: Universitas Sumatera Utara, 2005.
- Gustaman, Yogi. "Kebebasan Beragama dalam Jejaring Transformasi Kultural LkiS." Dalam *Pluralisme dan Kebebasan Beragama—Laporan Penelitian Profil Lembaga*. Jakarta: PSIK Universitas Paramadina, 2007.
- Habermas, Jurgen. *The Structural Transformations of Public Sphere: An Inquiry Into a Category of Bourgeois Society*. Cambridge, MA: MIT Press, 1991.
- Hardiman, F. Budhi. *Demokrasi Deliberatif. Menimbang Negara Hukum dan Ruang Publik dalam Teori Diskursus Habermas*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Hasan, Noorhaidi dan Irfan Abu Bakar. *Islam di Ruang Publik. Politik Identitas dan Masa Depan Demokrasi di Indonesia*. Jakarta: CRCS, 2011.
- Hefner, Robert W. *Civil Islam. Muslims and Democratization in Indonesia* Princenton and oxford: Pricenton University Press, 2000.
- _____. *Islam Pasar Keadilan: Artikulasi Lokal Kapitalisme dan Demokrasi*. Yogyakarta: LKiS.

- Hikam, Muhammad A.S. *Demokrasi dan Civil Society*. Jakarta: LP3ES, 2000.
- _____. *Islam, Demokratisasi, dan Pemberdayaan Civil Society*. Jakarta: Erlangga, 2000.
- Hibbs, Douglas A. JR. *Mass Political Violence: A Cross National Causal Analysis*. New York: Wile Interscience Publication, 1973.
- Hodgson, M.G.S. *The Venture of Islam*. Chicago: The University of Chicago Press, 2002.
- Hormus, Muhammad. *Kritik Epistemologi LKiS Terhadap Bangunan Keilmuan Islam dan Kemasyarakatan di Indonesia*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1998.
- Huda SA, Nur. *Membangun Kesamaan dalam Keragaman: Potret dari Cirebon*. Cirebon: Fahmina, 2014.
- Ida, Laode. *NU Muda. Kaum Progresif dan Sekulerisme Baru*. Jakarta: Erlangga, 2004.
- Ichwan, Moch. Nur dan Ahmad Muttaqin (ed.). *Islam, Agama-agama, dan Nilai-nilai Kemanusiaan: Festschrift untuk M. Amin Abdullah*. Yogyakarta: CISForm, 2013.
- Juhari, Imam Bonjol. *Gerakan Sosial Islam Lokal Madura: Studi Gerakan Protes Islam Sunni Terhadap Ideologi Syiah di Sampang*. Surabaya: Disertasi pada UIN Sunan Ampel, 2014.
- Jenkins, Craig dan William Form. "Social Movement and Social Change." Dalam *The Handbook of Political Sociology*, ed. Thomas Janoski, Robert Alford, Alexander Hicks, dan Mildred Schwartz. New York: Cambridge University Press, 2005.
- Karni, Asrori S. *Civil Society dan Ummah. Sintesa Rumah Demokrasi*. Jakarta: Logos, 1999.
- Khoiron, M. Nur, dkk. *Pendidikan Politik bagi Warga Negara: Tawaran Operasional dan Kerangka Kerja*. Yogyakarta: LkiS, 1999.

- Kholis Setiawan, M. Nur. *Akar-akar Penafsiran Progresif dalam Kajian al-Qur'an*. Yogyakarta: eLSAQ Press, 2008.
- Kimball, Charles. *When Religion Becomes Evil: Five Warning Signs*, New York: Harper Collins, 2005.
- Kuzman, Charles (ed.). *Wacana Islam Liberal Pemikiran Islam Kontemporer dan Isu-Isu Global*, terj. Bahrul 'Ulum. Jakarta: Paramadina, Yayasan Adi Karya IKAPI dan The Ford Foundation, 2001.
- Laporan Pelaksanaan Program Belajar Bersama Islam Transformatif dan Toleran, Kerjasama LKiS dan The Ford Foundation Tahun 2001-2002.
- Latif, Yudi. *Intelegensia Muslim dan Kuasa: Geneologi Intelegensia Muslim Indonesia Abad ke-20*. Bandung: Mizan, 2005.
- Lay, Cornelis. *Antara Anarki dan Demokrasi*. Jakarta: Pensil, 2004.
- Liddle, William. *Pemilu-pemilu Orde Baru: Pasang Surut Kekuasaan*. Jakarta: LP3ES, 1992.
- Locher, David A. *Collective Behavior*. New Jersey: Prentice Hall, 2002.
- Mahfud MD. *Islam, Politik, dan Kebangsaan*. Yogyakarta: LkiS, 2010.
- Mannheim, Karl. *Ideologi dan Utopia: Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Mannheim, Karl. *Ideologi dan Utopia: Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik* . Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Marijan, Kacung. *Quo Vadis NU Setelah Kembali Ke Khitah 1926*. Jakarta: Erlangga, 1992.
- Maula, M. Jadul, Syariat (Kebudayaan) Islam: Lokalitas dan Universalitas: makalah untuk modul Belajar Bersama Islam Transformatif dan Toleran, LkiS, 2002.

- McAdam, Doug dan David A. Snow. *Social Movement Reading On their Emergence, Mobilization, and Dynamic*. United States: Roxbury Publishing Company, 1997.
- Miles M.B & Huberman A.M. *Qualitative data Analysis: A Source of New Method*. Beverly Hill: Sage Publications, 1994.
- Mubarak, M. Zaki. *Geneologi Islam Radikal di Indonesia. Gerakan, Pemikiran, dan Prospek Demokrasi*. Jakarta: LP3ES, 2007.
- Muhajir, Noeng. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000.
- Muhammad, Husein. *Mengkaji Pluralisme kepada Mahaguru Pencerahan: Imam Abu Hamid al-Ghazali, Ibn Rusyd al-Hafid, Syaikh Muhyiddin Ibn 'Arabi, Husein Mansur al-Hallaj, dan Imam Fakhruddin ar-Razi*. Bandung: Mizan, 2011.
- _____. *Sang Zahid: Mengarungi Sufisme Gus Dur*. Yogyakarta: LKiS, 2012.
- Mumtazah, Afwah, dkk. *Ragam Kajian Kekerasan dalam Rumah Tangga*. Cirebon: ISIF—Fahmina Institute, 2012.
- Mun'im DZ, Abdul. "Pembaharuan Berbasis Tradisi: Sebuah Pengantar." Dalam Muh. Hanif Dakhiri dan Zaini Rachman, *Post-Tradisionalisme Islam. Menyingkap Corak Pemikiran dan Gerakan PMII*. Jakarta: Isisindo, 2000.
- Munawar-Rachman, Budhy. *Reorientasi Pembaharuan Islam. Sekularisme, Liberalisme, dan Pluralisme: Paradigma Baru Islam Indonesia*. Jakarta: LSAF, 2010.
- Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES, 1980.
- Nugroho, Heru. "Terpaan Demokrasi Global dan Pasang Surut Demokrasi di Indonesia." Dalam Pengantar John Markoff. *Gelombang Demokrasi Dunia: Gerakan Sosial dan Perubahan Politik*, terj. Ari Setyaningrum. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

- Parsons, Talcott. "A Functional Theory of Change," dalam Eva Etzioni Haevly dan Amital Etzioni, *Social Change: Sources, Patterns, and Consequences*. New York: Basic Book, 1994.
- Al-Qurtuby, Sumanto. *Nahdlatul Ulama: dari Politik Kekuasaan sampai Pemikiran Keagamaan*. Semarang: eLSA Press, 2014.
- R. Bogdan dan Taylor. "Steven, Introduction to Qualitative Research Method." Dalam Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1984.
- Raharjo, Mudjia. *Sosiologi Pedesaan: Studi Perubahan Sosial*. Malang: UIN Malang Press, 2001.
- Raharjo, M. Dawam. "Krisis Peradaban Islam." Dalam *Bayang-bayang Fanatisme. Esai-esai Untuk Mengenang Nurcholish Madjid*. Jakarta: PSIK, 2007.
- Ramage, Douglas E. *Politics in Indonesia: Islam, Democracy, and The Ideology of Tolerance*. Yogyakarta: LKiS, 2020.
- Robert H, Laurer. *Perspektif tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Rineka, 2001.
- Ridwan, Nur Khalik. *Santri Baru, Pemetaan Wacana Ideologi dan Kritik* Yogyakarta: Gerigi Pustaka, 2004.
- Ritzer, George. *Teori Sosiologi: dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Rosidin, Intervensi Pemerintah terhadap Konflik Ahmadiyah dengan Non Ahmadiyah di Kuningan. Tesis, UIN Suka, 2011.
- Rubin, L. Bush. "Wacana Perempuan di Lingkungan NU: Sebuah Perdebatan Mencari Bentuk." Dalam *Jurnal Tashawirul Afkar*, edisi No. 5 Tahun 1999.
- Rumadi, *Delik Penodaan Agama dan Kehidupan Beragama dalam KUHP*. Jakarta: The Wahid Institute, 2007.

- _____. *Post-Tradisionalisme Islam. Wacana Intelektualisme dalam Komunitas NU*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2008.
- Salim, Agus. *Hubungan Sosial dan Emosional: Teori dan Paradigma Penelitian Sosial. Pemikiran Norman K. Denzim dan Ebon Gub dan Penerapannya*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001.
- Salim HS, Hairus. "Islam dan Dialog Agama," Laporan Naratif Belajar Bersama," Yogyakarta LKiS-TAF, 1998.
- Salim HS, Hairus dan Muhammad Ridwan. *Kultur Hibrida: Anak Muda NU di Jalur Kultur*. Yogyakarta: LkiS, 2000.
- Samatan, Nuriyati, *Dinamika Pemikiran Kalangan Muda Nahdlatul Ulama. Studi Komunikasi Peradaban tentang Transformasi Pemikiran Sosial Kultural Keagamaan Kalangan Muda Nahdlatul Ulama Dewasa ini*,. Bandung: Disertasi Universitas Pdjajaran, 2007.
- Setara Institute. *Wajah Para "Pembela" Islam: Radikalisme Agama dan Implikasinya terhadap Kebebasan Beragama/Berkeyakinan*. Jakarta: Setara Institute, 2010.
- Setiawan, Chandra dan Asep Mulyana (ed.). *Kebebasan Beragama atau Berkeyakinan di Indonesia*. Jakarta: Komnas HAM, 2006.
- Said Ali, As'ad. *Negara Pancasila: Jalan Kemaslahatan Bangsa*. Jakarta: LP3ES, 2009.
- Sihombing, Uli Parulian, dkk. *Menggugat Bakor Pakem*. Jakarta: ILRC, 2008.
- Siddiq, KH Acmad. "Pemulihan Khittah Nahdlatul Ulama 1926." Dalam *Menghidupkan Ruh Pemikiran K.H Acmad Siddiq*, ed. Munawar Fuad Noeh dan Mastuki HS. Jakarta: Logos, 1999.
- Singh, Rajendra. *Social Movement Old and New. A Political Modernist Critique*. London: EC2A4PU, Sage Publications Ltd Bonhill Street, 2001.

- Siradj,Said Aqiel. *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam sebagai Inspirasi Bukan Aspirasi*. Bandung: Mizan, 2006.
- Situmorang, Abdul Wahib. *Gerakan Sosial: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Snow, David A. dan Robert D. Benford. "Ideology, Frame Resonance, and Participant Mobilization", *International Social Movement Research*, 1998.
- Sodik, Mochamad. *Gejolak Santri Kota: Aktivitas Muda NU Merambah Jalan Lain*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000.
- _____. *Gerakan Kritis Komunitas LKiS: Suatu Kajian Sosiologis*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999.
- Soebandji, Musthofa. *Hubungan Politik Nahdlatul Ulama (NU) dan Pemerintah Orde Baru*. Yogyakarta: Disertasi pada UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001.
- Susanto, Astri S. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Suaedy, Ahmad, dkk. (ed.). *Politisasi Agama dan Konflik Komunal: Beberapa Isu Penting di Indonesia*. Jakarta: The Wahid Institute, 2007.
- _____. *Pesantren dan Demokratisasi*. Yogyakarta: LkiS, 2000.
- _____. *Islam Konstitusi dan Hak Asasi Manusia: Problematika Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan di Indonesia*. Jakarta: The Wahid Institute, 2009.
- Syaefullah. *Civil Society dan Kebebasan Beragama di Indonesia: Studi Kasus The Wahid Institute*, Jakarta: Skripsi pada UIN Syarif Hidayatullah, 2014.
- Syahrul Mubarak, Achmad Fikri. *Gerakan Sosial Lingkungan Pemuda NU: Studi pada Front Nahdliyin Untuk Kedaulatan Sumber Daya Alam (FNKSDA)*. Yogyakarta: Skripsi pada UGM Yogyakarta, 2016.

- Snyder, David dan Charles Tilly. "Hardship and Collective Violence in France 1830 to 1960." Dalam *American Sociology Review*, Oktober, 1995.
- Sztompka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada, 1993.
- Tarrow, Sydney, *Power in Social Movement and Contentious Politics*. Cambridge: Cambridge University Press, 1998.
- TH. Sumartana. "Menakar Signifikansi Partai Politik Agama dan Partai Pluralis dalam Pemilu 1999 di Indonesia" dalam Arief Subhan (peny.), *Indonesia dalam Transisi Menuju Demokrasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Thoaha, Zainal Arifin, *Kenyelenehan Gus Dur. Gugatan Kaum Muda NU dan Tantangan Kebudayaan*. Yogyakarta: Gama Media, 2001.
- Tibi, Bassam. "Democracy and Democratization in Islam: An Alternative in Fundamentalism," dan "Human Right in Islam and West," dalam *The Challenge in Fundamentalism: Political Islam and New Disorder*. Berkeley: UCLA University Press, 1998.
- Ulum, Bahrul. *Bodohnya NU atau NU Dibodohi? Jejak Langkah NU Era Reformasi: Mengikuti Khittah, Meneropong Paradigma Politik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2002.
- Wahid, Abdurrahman (ed.). *Ilusi Negara Islam; Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*. Jakarta: Gerakan Bhineka Tunggal Ika Bekerjasama dengan The Wahid Institute dan Maarif Institute, 2009.
- Wahid, Abdurrahman. "Hassan Hanafi dan Eksperimentasinya." Dalam Kazuo Shimogaki, *Kiri Islam: Antara Modernisme dan Postmodernisme. Telaah Pemikiran Hassan Hanafi*. Yogyakarta: LkiS, 1993.
- _____. "Lain Zaman Lain Pendekatan." Dalam *Kala Fatwa Jadi Penjara*, ed. Ahmad Suaedy, dkk. Jakarta: The Wahid Institute, 2006.

- _____. *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*. Jakarta: The Wahid Institute, 2006.
- _____. *Islam Kosmopolitanisme: Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*. Jakarta: The Wahid Institute, 2007.
- _____. "Agama dan Demokrasi" dalam *Spiritualitas Baru: Agama dan Aspirasi Rakyat*. Yogyakarta: Dian/Interfidei, 2007.
- Voll, John O. *Islam Continuity and Change in the Modern World*. America: Westviews Press, 1982.
- Vries, Hent de dan Samuel Weber (ed.). *Religion and Media (Cultural Memory in the Present)*. Stanford: Stanford University Press, 2001.
- Zada, Khamami (ed.). *Neraca Gus Dur di Panggung Kekuasaan*. Jakarta: Lakpesdam, 2002.

Laporan, Jurnal, dan Buletin

- Buletin Blakasuta, edisi, Nopember 2012
- Buletin Blakasuta, edisi Desember 2012
- Buletin Blakasuta, edisi Desember 2013.
- Buletin Blakasuta, edisi, Desember 2013
- Buletin Blakasuta, Vol. 34, Oktober-Desember 2014.
- Buletin Blakasuta, edisi 34, Oktober-Nopember 2014
- Buletin MaJEMUK, edisi 34, September-Oktober 2008.
- Buletin Blakasuta, edisi 27 November, tahun 2011.
- Aziz, Imam. "Wawasan Politik Islam" dalam Laporan Naratif Belajar Bersama. Yogyakarta: LKiS-TAF, 1998.

- Baso, Ahmad. "Ke Arah Feminisme Post-kolonial" dalam *Jurnal Srinthil*, Edisi No. 1/Mei, 2002.
- _____. "Neo-Modernisme Islam vs Post-tradisionalisme Islam" dalam *Jurnal Tashawirul Afkar*, Edisi No. 10, 2001.
- _____. "Sejarah 'Kebenaran' Ahlussunnah wal Jamaah" dalam *Jurnal Tashawirul Afkar*, Edisi 17, 2014.
- Baehaqi, Imam. "Wacana Islam dan Kemanusiaan" Bernas, Desember, 1996.
- Effendi, Bahtiar. "Masa Depan "Civil Society" di Indonesia," dalam *Jurnal Tashawirul Afkar*, Edisi No. 7, 2000.
- King, Betty and Ronald Hustedde, "Community Free Spaces" *Journal of Extension, Winter*, 31: 4.
- Klandermans, Bert. *Mobilization and Participation: Social-Psychological Expansions of Resource Mobilization Theory. American Sociological Review*, Vol. 49, No. 5, October, 1984.
- Mas'udi, Masdar, F. "Tanggung Jawab Publik Agama-agama," *Harian Kompas*, 7 Pebruari, 2003.
- Maula, M. Jadul. "Kritik Wacana Agama" dalam Laporan Naratif Belajar Bersama. Yogyakarta: LKiS—TAF, 1998.
- Miichi, Ken. "Kiri Islam. Jaringan Intelektual dan Partai Politik: Sebuah Catatan Awal," dalam *Jurnal Tashawirul Afkar*, Edisi No. 10, 2001.
- Mujiburrahman. "Islam and Politics Indonesia. The Political Thought of Abdurrahman Wahid," dalam *Journal of Islam and Chrustian-Muslim Relations*, 10, 3, 1993.
- Nuraini, Juliastuti. "Oposisi Biner," dalam *Newslatter Kunci*, No. 4, Maret 2000.
- P. Eldridge. "The Political Role of Community Action Group in India and Indonesia: In Search of General Theory," dalam *Alternatives*, No.X, 1990

- Peter Eisinger. "The Conditions of Protest Behavior American Cities", *American Political Science Review* 67, 1973.
- Pichardo, Nerson A. *Resource Mobilization: An Analysis of Conflicting Theoretical Variations: The Sociological Quarterly*, Vol 29, No 1, 1988.
- Qodir, Zuly, "Kekerasan dan Problem Dialog" dalam *Jurnal Millah*, Vol. II, No. 2, Januari, 2003.
- Roswanto, Alim. "Kritik Terhadap Eksistensialisme Atheistik Terhadap Eksistensi Tuhan," dalam *Jurnal Al-Jami'ah*, Vol. 43, No.1, 1426 H, 2005.
- Rumadi. "Teologi Kemanusiaan: Refleksi Kritis Teologi Aswaja," dalam *Jurnal Tashawirul Afkar*, Edisi 18, 2014.
- Salim, Hairus. "Wawasan Politik Islam" dalam Laporan Naratif Belajar Bersama. Yogyakarta: LKiS-TAF, 1998.
- Sesaji dari redaksi "Kris(t)is," dalam jurnal *Gebang*, Edisi, No. 42 Tahun II, 1999.
- Sudiby, Agus, "Beberapa Tantangan Masa Kini: Upaya Transformasi Konsep Aswaja," dalam *Jurnal Tashawirul Afkar*, Edisi 16, 2014.
- Suharko. "NGO, Civil Society, dan Demokrasi: Kritik Atas Pandangan Liberal," dalam *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol. 7, No. 2, November, 2003.
- _____. "Agama dan Negara: Dilema Kehidupan Beragama di Indonesia," makalah laporan program Joint Research Depag RI dan Universitas Belanda, 2005.
- The Wahid Institute. *Laporan Akhir Tahun Kebebasan Beragama dan Intoleransi 2012*. Jakarta: The Wahid Institute, 2012.
- _____. *Laporan Kebebasan Beragama/Berkeyakinan dan Toleransi 2010*. Jakarta: The Wahid Institute, 2010.
- _____. *Laporan Kebebasan Beragama/Berkeyakinan dan Toleransi 2011*. Jakarta: The Wahid Institute, 2011.

_____. *Laporan Tahunan Pluralisme Beragama/Berkeyakinan di Indonesia: Menapaki Bangsa yang Kian Retak 2008*. Jakarta: The Wahid Institute, 2008.

_____. *Laporan Tahunan: Kebebasan Beragama/Berkeyakinan dan Intoleransi 2013*. Jakarta: The Wahid Institute, 2013.

Wahid, Marzuki. "Post-Tradisionalisme Islam: Gairah Baru Pemikiran Islam di Indonesia," dalam *Jurnal Tashawirul Afkar*, Edisi No. 10, 2001.

Wahid, Abdurrahman. "Islam dan Masyarakat Bangsa," *Jurnal Pesantren*, Jakarta, No. 3. Vol. VI, 1989.

_____. "Islam dan Civil Society: Pengalaman Indonesia" dalam Majalah *Halaqah*, Edisi No. 6, 1998.

Zada, Khamami. "Menggagas Islam Pribumi" dalam *Media Indonesia*, 7 Januari, 2003.

Internet

Suaedy,Ahmad, "Gerakan Muslim Progresif di Indonesia: Beberapa Kesimpulan Sementara dari Lapangan," dalam www.wahidinstitute.org.

www.lkis.org, diakses tanggal 10 Juni 2014.

Rumadi, 2014. "Arus Utama Kebebasan Beragama", dalam <http://www.wahidinstitute.org/indonesia/content/view> .

_____, 2014. "Refleksi Akhir Tahun 2007: Wajah Keberagamaan Kita" dalam <http://www.wahidinstitute.org/indonesia/content/view>, diakses pada 15 Pebruari.

<http://emka.we.id/ke-nu-an/2011/gusdurian-menjahit-anak-anak-ideologid-gus-dur/more-3099>.

<http://nasional.news.viva.co.id/news/read/551491-gus-durian-dirikan-pojok-gus-dur>. Diakses pada tanggal 12 Desember 2014.

<http://www.wahidinstitute.org/indonesia/content/view>, diakses 23 September 2014.

<http://www.voaindonesia.com/cotent/fahmina-institute-cirebon-raih-penghargaan-bergensi-opus-prize-2013/17889955.html>.

Terwawancara

1. Ahmad Fikri, pegiat LKiS, Yogyakarta, tanggal 17 Maret 2014.
2. Ahmad Suaedy, direktur The Wahid Institute, Jakarta, tanggal 26 Pebruari 2015.
3. Alifiatul Arifiati, ketua bidang Gender Fahmina Institute, Cirebon, 11 Pebruari 2015.
4. Alamsyah M. Dja'far, peneliti dan pegitan The Wahid Institue, Jakarta, 21 Pebruari 2013.
5. Badrus A., staff dan aktivis The Wahid Institute, Jakarta, 19 Nopember 2014.
6. Yenni Wahid, direktur The Wahid Institue, Jakarta, tanggal 22 Pebruari 2013.
7. Alamsyah M. Ja'far, pegiat The Wahid Institute, Jakarta, tanggal 4 Pebruari 2015.
8. Devida, staff dan pegiat Fahmina Institute, Cirebon, tanggal 19 Januari 2014.
9. Dr. Faqihuddin Abdul Kadir, M.A., pendiri Fahmina Institute, Cirebon, 19 Januari 2014.
10. Fuad Mustafid, M. Ag., mantan editor LKiS, Yogyakarta, 12 Oktober 2014.
11. Hairus Salim, direktur LKiS, Yogyakarta, 2 Mei 2014.
12. KH. Marzuki Wahid, M.Ag., pendiri Fahmina Institute, Cirebon, tanggal 18 Januari 2014.
13. Rosidin, M. Hum., direktur Fahmina Institute, Cirebon, 4 Juli 2014, 14 November 2014, dan 21 Januari 2015.
14. Roziqoh, pegiat Fahmina Institute, Cirebon, tanggal 11 Pebruari 2015.
15. Dr. Rumadi, konsultan The Wahid Institue, Jakarta, tanggal 4 Pebruari 2014.

16. Tri Haryanto, editor pada penerbitan LKiS Pelangi Aksara, Yogyakarta, 23 Pebruari 2015.

Contoh

TERWAWANCARA

1. KH. Abdul Muhaimin, tokoh hubungan antaragama, Yogyakarta, 12 Desember 2014.
2. Prof. Dr. M. Amin Abdullah, Guru Besar UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 12 Desember 2014.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS DIRI

Nama : Mibtadin
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat dan Tanggal Lahir : Ngawi, 15 Maret 1981
Agama : Islam
Nama Ayah : Ahmad Muhtadi
Nama Ibu : Supini
Nama Istri : Siti Fatimah, S.Th.I
Nama Anak : A. Aufa Fushushil Hikam
Alamat Rumah : Perum Pesona Ngringo, Jaten,
Karanganyar
Telp. : -
HP. : 085647222883
E-mail : mibtadinanisahmad@gmail.com

B. RIWAYAT PENDIDIKAN FORMAL

1. SD : SDN Bangunrejo Kidul IV
Kedunggalar lulus 1994
2. SLTP : SLTPN I Kedunggalar lulus 1997
3. MAN : MAN Ngawi lulus 2000
4. Sarjana : STAIN Surakarta Jurusan
Ushuluddin/AF lulus 2005
5. Pascasarjana : Magister Studi Islam PPs UIN
Suka Yogyakarta lulus 2010
Doktoral Islamic Studies UIN
Suka Yogyakarta masuk 2012

C. PENGALAMAN KERJA

1. Dosen Tidak Tetap : Universitas Nahdlatul Ulama
(UNU) Surakarta Tahun 2009-
2013
2. Dosen Tidak Tetap : Institut Islam Mamba'ul Ulum
(IIM) Surakarta Tahun 2012-
sekarang
3. Dosen Luar Biasa : Institut Agama Islam Negeri
(IAIN) Surakarta 2008-sekarang

- 4. Pengelola : LSM LeSKA Surakarta Tahun 2007-2009
- 5. Pengelola : LSM PSAP Surakarta Tahun 2014-sekarang

D. PENGALAMAN ORGANISASI

- 1. Pengurus : PC IPNU Ngawi Tahun 1998-2000
- 2. Ketua Umum : PMII Komisariat RM Said Surakarta Tahun 2002-200
- 3. Sekretaris : HMJ Ushuluddin STAIN Surakarta Tahun 2002-2003
- 4. Wakil Ketua : LPM Dinamika STAIN Surakarta Tahun 2001-2002
- 5. Dewan Redaksi : LPM Locus STAIN Surakarta Tahun 2003-2004
- 6. Sekretaris Jenderal : BEM STAIN Surakarta Tahun 2004-2005
- 7. Wakil Sekretaris : MWC NU Kartasura Tahun 2009-2014
- 8. Ketua Bidang IV : PC GP ANSOR Sukoharjo Tahun 2008-2013
- 9. Sekretaris : Lakpesdam PCNU Sukoharjo Tahun 2009-sekarang
- 10. Departemen Pendidikan : PW RMI Gjava Tengah Tahun 2016-sekarang

E. KARYA AKADEMIK

- 1. Kontributor pada buku "Ketika Mekkah Menjadi Seperti Las Vegas: Agama, Politik, dan Ideologi [ed. Mirza Tirta Kusuma], Gramedia Pustaka Utama, 2014.
- 2. Pesantren dan Transformasi Politik: Studi Kasus di Pesantren Mahasiswa Al-Mu'ayad Windan Kartasura Sukoharjo (Riset, 2009).
- 3. Pelayanan Keberagamaan kepada Masyarakat Muslim Tionghoa: Studi Peran Pembina Iman Tauhid Islam [PITI] Kota Semarang (Riset, 2009).
- 4. Gerakan Keagamaan Kontemporer: Studi Atas Potensi Konflik dari Perkembangan MTA Surakarta (Riset, 2010).

5. Pergeseran Relasi Gender Perempuan Samin: Pembagian Kerja pada Masyarakat Samin di Desa Kemantren Kabupaten Bloran (Riset Tim, 2010).
6. Bangunan Analisis Gender pada Keilmuan Syariah (Kajian tentang Penggambaran Peran dan Posisi Perempuan pada Skripsi Mahasiswa AS Jurusan Syariah STAIN Surakarta (Tim, 2011)
7. Pesantren dan Pengembangan Budaya Damai. Belajar dari Dialog antaragama di PP Al-Muayyad Windan Surakarta. Temu Riset Puslitbang Kemenag RI, tahun 2009.
8. Membaca Nalar Ushul Fikih dalam Pendekatan Islamic Studies. Jurnal Al-Ahkam, Vol. 07, No. 2, September 2009.
9. Pengembangan Ilmu Pengetahuan. Belajar dari Teori Falsafakasionisme Popper dan Relevansinya Terhadap Kajian Ilmu Sosial Keagamaan. Jurnal Al-Araf, Vol. I, No. 2 Juli 2009
10. Ajaran Berkurban dalam Perspektif. Jurnal Essensia, Vol. 12, No. I tahun 2010
11. Hibridisasi Budaya Jawa. Sebuah Renungan dalam Perspektif Cultural Studies. Jurnal Pusaka, Vol. 2, Juli 2013
12. Kritik Teori Masyarakat Sakral dan Masyarakat Profan. Relevansi Pemikiran Durkheim dalam Wacana Penegakkan Syariat Islam di Indonesia. Jurnal SmaRT, Vol. 02, Vol. I, Juni 2016; dan lainnya.

Surakarta, Mei 2017

Mibtadin

